

**IMPLEMENTASI PROGRAM SATUAN PENDIDIKAN
AMAN BENCANA (SPAB) DI SD NEGERI 71 BANDA
ACEH**

SKRIPSI S-1

Disusun Oleh :

**JIHAN MAGHFIRAH
SILWIN (210405014)
Jurusan Kesejahteraan Sosial**



**FAKULTAS DAKWAH DAN
KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI AR-RANIRY DARUSSALAM
BANDA ACEH**

2025

“ Implementasi Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB)

Di SD Negeri 71 Banda Aceh “

SKRIPSI S-1

Di Ajukan Oleh :

Jihan Maghfirah Silwin (210405014)
Program Studi Kesejahteraan Sosial


Disetujui Untuk Disidangkan Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II


Teuku Zulyadi, M, Kesos., Ph.D

NIP : 198307272011011011


Hijrah Saputra, S.Fil.I., M.Sos.

NIP : 199007212020121016

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dinyatakan Lulus dan Disahkan Sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana (S1) Ilmu Dakwah
Program Studi Kesejahteraan Sosial

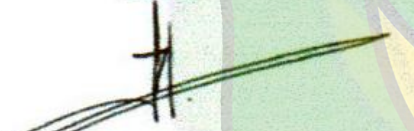
Disusun Oleh :

JIHAN MAGHFIRAH SILWIN
NIM. 210405014

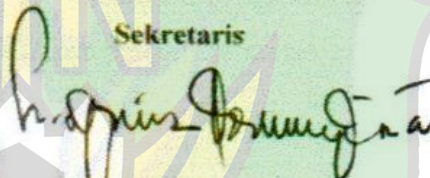
Pada Hari/Tanggal
Jum.at, 10 Januari 2025 M
10 Rajab 1446

Banda Aceh,
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua


Feuku Zulyadi, M. Kesos., Ph.D
NIP. 198307272011011011


Sekretaris


Hijrah Saputra, S.Fil.L., M.Sos.
NIP. 199007212020121016

Penguji I


Dr. Sabirin, S.Sos.L., M.Si
NIP. 198401272011011008

Penguji II


Wirda Amalia, M.Kesos
NIP. 198909242022032001



Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh


Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Jihan Maghfirah Silwin

NIM : 210405014

Jenjang : S-1


Jurusan : Kesejahteraan Sosial

Menyatakan bahwa dalam Skripsi terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 2 Januari 2025

Yang Menyatakan,




Jihan Maghfirah Silwin

ABSTRAK

Program SPAB dikembangkan oleh pemerintah Indonesia untuk memastikan sekolah-sekolah di seluruh Indonesia, termasuk di Aceh, memiliki kesiapsiagaan yang memadai dalam menghadapi bencana. SPAB mencakup elemen penting, seperti penguatan infrastruktur sekolah, penyusunan rencana tanggap darurat, pelatihan bagi guru dan siswa, serta integrasi kebijakan pengurangan risiko bencana dalam kurikulum pendidikan. Program ini melibatkan seluruh civitas sekolah dan bertujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, tangguh, dan peduli terhadap keselamatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di SD Negeri 71 Banda Aceh, sebuah wilayah yang rawan bencana alam. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan SPAB di sekolah ini telah berhasil meningkatkan kesiapsiagaan bencana melalui serangkaian kegiatan persiapan, sosialisasi, dan pelatihan komprehensif. Partisipasi aktif siswa, guru, dan staf dalam simulasi bencana secara signifikan meningkatkan kesadaran mereka terhadap prosedur evakuasi, penanganan korban, dan penggunaan alat pertolongan pertama. Oleh karena itu, SPAB perlu diterapkan secara lebih luas, diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah, dan dievaluasi secara berkala untuk memastikan efektivitasnya dalam menciptakan lingkungan sekolah yang tangguh terhadap bencana. SPAB juga menekankan pentingnya kolaborasi antara pihak sekolah, BPBA, BPBD, dan Forum PRB Aceh untuk memperkuat kesiapsiagaan bencana. Penelitian ini menegaskan bahwa SPAB adalah langkah strategis untuk mendukung keselamatan warga sekolah sekaligus membangun generasi yang lebih siap menghadapi ancaman bencana di masa depan serta dapat membangun kesadaran kolektif.

Kata Kunci : Implementasi, Kebencanaan, Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA), Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB)

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang Alhamdulillah. Puji serta syukur terlimpah kehadiran Ilahi Rabbi yang telah menganugerahkan ragam nikmat dan karunia sehingga peneliti menyelesaikan proposal penelitian dengan tema “ Implementasi Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) Di SD Negeri 71 Banda Aceh” sebagai salah satu syarat dan tahapan untuk meraih gelar sarjana strata satu Kesejahteraan Sosial di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang tiada terhingga yang telah membantu dan mendukung penulis hingga rampung menyelesaikan tugas skripsi. Rasa syukur dan terimakasih tersebut peneliti peruntukkan kepada :

1. Allah SWT yang selalu ada disetiap langkah peneliti dalam menyelesaikan pendidikan tepat waktu. Terima kasih karena selalu memberikan harapan dan mukjizat diwaktu yang tepat di tengah keputusasaan. Terima kasih karena senantiasa disisi saat peneliti tidak mampu untuk melangkah maju dan menjadi sumber kekuatan di tengah ketidakpastian. Terima kasih atas berkat, kebaikan, kasih dan karunia-Nya yang memberikan kesehatan, kekuatan, kesuksesan, kemudahan, dan kelancaran.
2. Diri peneliti sendiri, Jihan Maghfirah Silwin. Terima kasih sudah bertahan atas segala perjuangan, air mata, dan ketidakpastian di perjalanan panjang hidup ini. Terimakasih karena telah menemukan kekuatan di dalam ketidakpastian dan kegagalan.

3. Kepada cinta pertama peneliti, Alm. Papa Erwinsyah yang sudah mendahului.
Rumah tanpa lampu saja gelap, apalagi hidup tanpa sosok papa. Rasa rindu yang terbendung Al-Fatihah sering kali membuat peneliti lumpuh.
4. Kepada pintu surgaku, Ibunda Silvia. Ibu sosialita yang sering nge-rapper kalau lihat rumah seperti kapal pecah. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan dibangku perkuliahan, tapi tangannya mampu membawa langkah peneliti sejauh ini. Hiduplah lebih lama bidadari surgaku. Jadilah rumah seramah-ramahnya untuk peneliti pulang atas ketidakwarasan duniawi.
5. Teuku Zulyadi, M.Kesos., Ph.D dan Hijrah Saputra, S.Fil.I.,M.Sos, selaku ketua dan sekretaris Prodi Kesejahteraan Sosial yang secara bersamaan menjadi pembimbing skripsi peneliti. Peneliti bersyukur mendapatkan kesempatan menjadi mahasiswa di bawah pimpinan dan bimbingan mereka yang sangat responsif. Selama dibangku kuliah, peneliti banyak dibantu dan terbantu, banyak hal bisa peneliti lalui atas campur tangan mereka sebagai ayahanda peneliti dibangku perkuliahan.
6. Wirda Amalia, M.Kesos. dan kakak Mastura yang selalu mengkhawatirkan, mendukung, membantu, dan menjadi tempat prnriliti bercerita atas banyak hal.
7. Kepada saudara kandung peneliti Deza Maiandra Silwin, Nayla Masyhurah Silwin dan keluarga besar mama yang selalu mensupport peneliti dalam berbagai masalah yang dihadapi selama mengenyam pendidikan di perguruan

tinggi sehingga dengan dukungan moral yang diberikan dapat menjadi motivasi bagi peneliti untuk menyelesaikan studi ini.

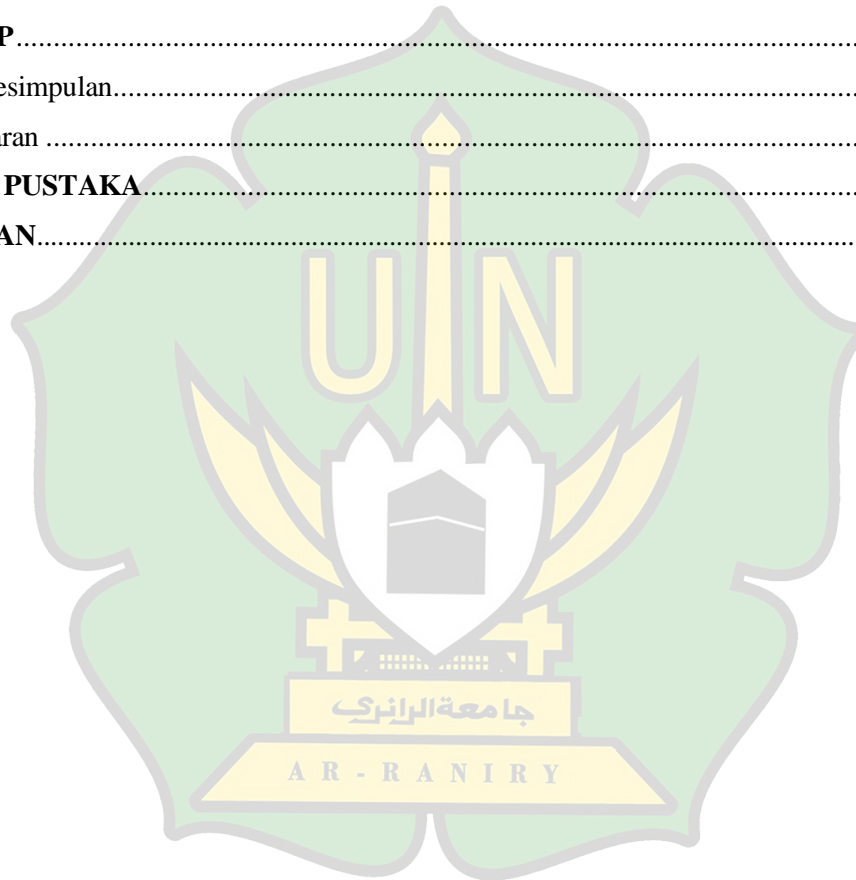
8. Aldi Ferdian, S.Sos. yang selama ini telah menjadi trigger dan mendukung peneliti untuk melakukan banyak hal serta perayaan-perayaan kecil atas segala pencapaian.
9. Depi Octania A.Md. dan Yola Afalia yang selama ini telah menjadi saudara tanpa ikatan darah, yang selalu siap sedia membantu peneliti baik secara akademik maupun persoalan pribadi.
10. Muhammad Fahmi, Zaidun Abdi, dan teman-teman Perkumpulan Pembela Lingkungan Hidup (P2LH), yang selama ini telah membantu peneliti untuk mematangkan diri, pikiran dan mental.
11. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan baik secara organisatoris maupun non-organisatoris yang telah menjadi pendengar yang baik, yang telah sedia bergandeng tangan untuk bersama-sama memberikan yang terbaik kepada peneliti selama proses perkuliahan

Peneliti telah berupaya untuk memaksimalkan penulisan skripsi ini, namun kekhilafan dan kesalahan adalah hal yang niscaya ditemui. Maka penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca untuk lebih menyempurnakan kemampuan peneliti pada sesi-sesi selanjutnya.

DAFTAR ISI

COVER	
LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERSETUJUAN TIM PENGUJI	
LEMBAR KEASLIAN PENELITIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Penjelasan Konsep/Istilah Penelitian	9
BAB II	15
KAJIAN PUSTAKA	15
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	15
B. Kerangka Teori	19
1. Pengertian Implementasi	19
2. Konsep Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) Nasional	27
BAB III	34
METODOLOGI PENELITIAN	34
A. Fokus Dan Ruang Lingkup Penelitian	34
1. Fokus Penelitian	34
2. Ruang Lingkup Penelitian	34
3. Pendekatan dan Metodologi Penelitian	35
4. Lokasi Penelitian	36
5. Objek Dan Subjek Penelitian	36
6. Teknik Pengumpulan Data	38
7. Teknik Analisis Data	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	44
A. Gambaran Lokasi Penelitian	44

1. SD Negeri 71 Banda Aceh	44
2. Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA).....	46
B. Implementasi Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB)	51
1. Perencanaan	52
2. Persiapan	62
3. Pelaksanaan	63
4. Evaluasi dan rencana tindak lanjut.....	74
BAB V	77
PENUTUP	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara geologis, Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan tiga lempeng litosfer dunia, yaitu lempeng Indo-Australia yang bergerak ke utara, lempeng Eurasia atau Asia Tenggara yang bergerak ke tenggara, dan lempeng Pasifik yang bergerak ke arah barat. Kondisi itu menyebabkan Indonesia dilalui oleh dua jalur pegunungan dunia, yaitu Sirkum Mediterania dan Sirkum Pasifik sehingga wilayah Indonesia memiliki banyak gunung api dan jalur gempa bumi.¹

Aceh adalah salah satu daerah di Indonesia yang rawan terhadap bencana. Hal itu disebabkan karena kondisi geologi dan geografi Aceh berada di jalur cincin api (*ring of fire*) yang menyebabkan beberapa gunung api, dan zona subduksi menjadi pusat gempa bumi dan tsunami. Dari sisi hidrometeorologi, Aceh juga rentan terhadap banjir bandang, longsor, banjir luapan, dan kekeringan. Fenomena bencana alam seperti pada uraian diatas, belum mampu diprediksi tempat maupun waktu kejadiannya secara tepat, sehingga memerlukan upaya preventif untuk mengurangi risiko bencana.

¹ Verstappen. 2013. Garis Besar Geomorfologi Indonesia. Diterjemahkan oleh : Sutikno. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Bencana alam dapat dipastikan mempengaruhi keadaan psikologis pada anak yang dapat menyebabkan terjadinya penurunan kualitas mental seorang anak, terlebih lagi pada anak yang memiliki resiliensi rendah. Dampak bencana merugikan masyarakat dan menghambat perekonomian.²

Dalam menyikapi hal tersebut, semua pihak dinilai bertanggungjawab untuk melakukan pencegahan, tentunya dengan berbagai kegiatan untuk pengurangan risiko bencana. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menginisiasi kebijakan pengarusutamaan risiko bencana di sekolah. Kemendikbud bekerjasama dengan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) berupaya untuk menanamkan budaya aman dan siaga terhadap bencana di sekolah melalui peraturan Menteri Nomor 33 Tentang Penyelenggaraan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB).

Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA) adalah lembaga yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan penanggulangan bencana di Provinsi Aceh. Tugas utamanya adalah melakukan penanggulangan bencana melalui berbagai tahap, yaitu penanggulangan bencana, pemulihan pascabencana, dan pengurangan risiko bencana (PRB). Dalam hal ini, Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA) berfokus pada pencegahan bencana, mitigasi, serta membangun kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat.³

² Nugroho, Dwi Utari, et al. "Sekolah petra (penanganan trauma) bagi anak korban bencana alam." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2.2 (2012).

³ Muhammad Atshil Muqtasyim Prima, Skripsi : *Implementasi Kebijakan Penanggulangan Banjir di Kota Langsa Provinsi Aceh*,(Jatinangor: IPDN, 2023), Hal.5

Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA) berkolaborasi dengan Forum Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Aceh, Forum PRB Aceh berperan sebagai wadah untuk mengkoordinasikan pengurangan risiko bencana di sektor pendidikan. Melalui Forum Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Aceh, pihak-pihak yang terlibat dalam Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) dapat saling berbagi pengalaman dan praktik terbaik terkait implementasi Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di sekolah-sekolah. Kolaborasi antara Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA) dan Forum Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Aceh sangat penting untuk menciptakan sistem kesiapsiagaan dan mitigasi bencana yang komprehensif.

Namun sejak ditetapkannya Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) pada tahun 2019, pelaksanaan program masih belum optimal dan merata. Hal tersebut dikarenakan belum maksimalnya pendanaan program dan belum adanya panduan pengintegrasian materi Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) dalam mata pelajaran.⁴

Meskipun Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) diinisiasi untuk memperkuat ketahanan sekolah dalam menghadapi bencana, namun pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu masalah utama yang menghambat keberhasilan implementasi SPAB adalah kurangnya koordinasi antara pemerintah pusat dan daerah.

⁴Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 33 Tahun 2019 tentang Sistem Penanggulangan Bencana pada Satuan Pendidikan

Meskipun Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA) telah berperan aktif dalam mengkoordinasikan mitigasi dan kesiapsiagaan bencana di Aceh, banyak sekolah yang belum sepenuhnya mendapatkan akses terhadap pelatihan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan program ini dengan efektif. Terlebih lagi, terbatasnya anggaran yang dialokasikan untuk program ini juga menjadi faktor penghambat utama dalam penyediaan fasilitas fisik dan pelatihan yang memadai.

Selain itu, integrasi materi SPAB dalam kurikulum pendidikan menjadi tantangan lain yang belum teratasi sepenuhnya. Sebagian besar sekolah masih belum memiliki panduan yang jelas mengenai bagaimana mengintegrasikan pendidikan kesiapsiagaan bencana dalam proses pembelajaran sehari-hari. Materi tentang bencana, mitigasi, dan kesiapsiagaan bencana perlu diajarkan tidak hanya pada saat simulasi atau saat terjadi bencana, tetapi juga harus menjadi bagian dari kurikulum yang berkelanjutan. Untuk itu, perlu adanya pelatihan khusus bagi guru agar mereka dapat menyampaikan materi ini dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Selain memberikan pengetahuan mengenai langkah-langkah praktis dalam menghadapi bencana, sekolah juga perlu memberikan perhatian khusus pada pemulihan psikologis siswa setelah terjadi bencana. Dalam hal ini, kolaborasi antara BPBA, Kemendikbud, dan lembaga psikologis sangat diperlukan untuk memastikan bahwa setiap aspek dari kesiapsiagaan bencana

di sekolah dapat memberikan perlindungan yang maksimal, baik fisik maupun mental, bagi seluruh warga sekolah.⁵

SD Negeri 71 Banda Aceh salah satu sekolah di Banda Aceh yang sudah menjalankan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB). Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Implementasi Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) Di SD Negeri 71 Banda Aceh”** agar dapat menjadi bahan acuan untuk Sekolah Negeri dan Swasta di Aceh.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang fokus dan terarah untuk mendukung penelitian adalah bagaimana implementasi program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di SD Negeri 71 Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di SD Negeri 71 Banda Aceh

D. Manfaat Penelitian

Meneliti program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di SD Negeri 71 Banda Aceh memiliki beberapa manfaat yang signifikan, baik bagi sekolah tersebut maupun untuk pendidikan dan kesiapsiagaan bencana secara lebih luas. Berikut adalah beberapa manfaat utama dari penelitian ini:

⁵ Herlina dkk, "Edukasi Wirausaha dan Pendampingan Psikologis Pasca Gempa Bumi Cianjur", Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains dan Teknologi, Vol.2 No.2, Juni 2023. Hal 135-146

1. Evaluasi Implementasi SPAB

Penelitian ini akan membantu mengevaluasi sejauh mana program SPAB diterapkan di SD Negeri 71 Banda Aceh. Dengan mengkaji implementasi program ini, dapat diketahui apakah sekolah sudah memenuhi standar keamanan bencana yang ditetapkan oleh pemerintah atau badan terkait. Evaluasi ini juga dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam implementasi program tersebut.

2. Meningkatkan Kesiapsiagaan Bencana di Sekolah

Melalui penelitian ini, sekolah dapat memperoleh rekomendasi terkait peningkatan kesiapsiagaan bencana. Misalnya, dalam hal pelatihan evakuasi, penyusunan rencana darurat, atau penyediaan sarana prasarana yang aman. Dengan penelitian ini, SD Negeri 71 dapat meningkatkan kesiapan guru, siswa, dan staf dalam menghadapi bencana yang mungkin terjadi.

3. Meningkatkan Kesadaran Siswa dan Guru

Penelitian ini bisa berkontribusi pada peningkatan kesadaran tentang pentingnya keselamatan dan kewaspadaan terhadap bencana, baik di kalangan siswa maupun guru. Ini juga memberikan kesempatan untuk mengedukasi siswa tentang apa yang harus dilakukan dalam situasi darurat, sehingga mereka lebih siap dan tahu langkah-langkah yang tepat jika terjadi bencana.

4. Mengidentifikasi Tantangan dan Solusi

Penelitian ini memungkinkan pengidentifikasian tantangan-tantangan yang dihadapi dalam implementasi SPAB, misalnya keterbatasan dana, sumber daya manusia, atau fasilitas. Dengan memahami tantangan-tantangan ini, solusi yang lebih tepat dan efektif dapat diusulkan untuk meningkatkan kualitas program tersebut.

5. Meningkatkan Infrastruktur dan Sarana Pendidikan yang Aman

Melalui hasil penelitian, rekomendasi mengenai perbaikan infrastruktur sekolah juga dapat dihasilkan. Sekolah yang aman dari bencana harus memiliki fasilitas yang memadai, seperti struktur bangunan yang tahan gempa, sistem peringatan dini, dan jalur evakuasi yang jelas. Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang apakah infrastruktur di SD Negeri 71 sudah sesuai dengan standar SPAB.

6. Menjadi Model bagi Sekolah Lain

Jika penelitian menunjukkan bahwa SD Negeri 71 Banda Aceh memiliki program SPAB yang efektif, sekolah ini dapat dijadikan contoh bagi sekolah-sekolah lain di Banda Aceh atau wilayah lain di Indonesia. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan pedoman atau kebijakan yang lebih luas dalam meningkatkan pendidikan aman bencana di tingkat yang lebih besar.

7. Mendukung Kebijakan Pemerintah dalam Penanggulangan Bencana
Penelitian tentang SPAB di SD Negeri 71 dapat memberikan informasi yang berguna bagi pemerintah daerah maupun pusat dalam merumuskan kebijakan yang mendukung program-program pendidikan aman bencana. Ini dapat memperkuat upaya pemerintah dalam memastikan bahwa sekolah-sekolah di Indonesia siap menghadapi potensi bencana.

8. Peningkatan Budaya Kesiapsiagaan Bencana di Masyarakat

Melalui penelitian ini, diharapkan bisa menciptakan budaya kesiapsiagaan bencana tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di komunitas sekitar sekolah. Karena sekolah merupakan bagian integral dari masyarakat, penerapan SPAB di SD Negeri 71 dapat menjadi model untuk meningkatkan kesadaran bencana di tingkat komunitas yang lebih luas.

9. Pengembangan Metodologi Penelitian Pendidikan

Penelitian ini juga dapat memperkaya metode penelitian dalam bidang pendidikan, khususnya yang berfokus pada keselamatan dan pengelolaan bencana di sekolah. Ini dapat menjadi referensi penting untuk penelitian serupa di masa depan.

Dengan demikian, meneliti program SPAB di SD Negeri 71 Banda Aceh tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi sekolah tersebut, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih aman dan tangguh terhadap bencana.

E. Penjelasan Konsep/Istilah Penelitian

Berikut beberapa konsep dan istilah yang dapat membantu penelitian ini agar lebih terarah dan juga berfungsi menghindari kekeliruan dalam penelitian ini:

1. Forum Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Aceh

Forum Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Aceh sebuah wadah kolaboratif yang dibentuk untuk memperkuat upaya pengurangan risiko bencana di Provinsi Aceh. Forum ini melibatkan berbagai pihak, baik dari pemerintah, masyarakat sipil, lembaga swadaya masyarakat (LSM), akademisi, hingga sektor swasta. Tujuan utama dari Forum PRB adalah untuk menciptakan suatu sistem pengurangan risiko bencana yang lebih terkoordinasi dan komprehensif, sehingga dapat mengurangi dampak bencana terhadap masyarakat, infrastruktur, dan lingkungan di Aceh.⁶

Forum PRB Aceh memiliki peran penting dalam merumuskan kebijakan pengurangan risiko bencana, mendesain program-program miigasi, serta membangun kapasitas masyarakat dan lembaga terkait untuk menghadapi bencana. Forum ini juga berfungsi sebagai tempat koordinasi dan kolaborasi antar lembaga, di mana berbagai sektor dapat berbagi informasi,

⁶Septiyani, R. D., Juhadi, J., Setyowati, D. L., & Aji, A, *Peran Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) Dalam Literasi Bencana Erupsi Merapi Di Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang.*(*Geography: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 2024), 12(1), Hal 531-544.

pengalaman, dan strategi dalam mengurangi risiko bencana. Melalui forum ini, berbagai pihak dapat menyusun rencana aksi yang lebih terintegrasi, termasuk penguatan infrastruktur yang lebih aman, penanggulangan bencana berbasis masyarakat, dan pendidikan mengenai kesiapsiagaan bencana.

Forum PRB Aceh secara aktif terlibat dalam memperkenalkan konsep mitigasi bencana dalam berbagai kebijakan, termasuk sektor pendidikan, kesehatan, dan pembangunan. Salah satu upaya konkrit Forum PRB adalah mendukung implementasi program-program seperti Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB), yang bertujuan untuk menjadikan sekolah-sekolah di Aceh sebagai tempat yang aman dan siap menghadapi bencana. Forum ini juga menjadi sarana untuk memperkuat kerjasama dengan BPBA (Badan Penanggulangan Bencana Aceh), yang berperan penting dalam pengelolaan bencana di provinsi tersebut.

Melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan, simulasi bencana, dan kampanye kesadaran bencana, Forum PRB Aceh berusaha untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana. Selain itu, forum ini juga berfokus pada advokasi kebijakan, dengan mendorong pemerintah untuk memperhatikan aspek pengurangan risiko bencana dalam perencanaan dan pembangunan daerah.

Secara keseluruhan, Forum PRB Aceh merupakan elemen penting dalam upaya menjadikan provinsi ini lebih tangguh terhadap bencana. Dengan kerjasama yang erat antar sektor dan pemangku kepentingan, Forum PRB Aceh membantu menciptakan masyarakat yang lebih sadar akan pentingnya mitigasi dan pengurangan risiko bencana, sekaligus mendukung pembangunan yang lebih aman dan berkelanjutan.

1. Satuan Pendidikan

Satuan Pendidikan merupakan unit atau entitas yang berfungsi untuk menyelenggarakan proses pembelajaran dan pendidikan. Satuan Pendidikan mencakup berbagai tingkatan, mulai dari tingkat awal seperti taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Dalam konteks SPAB, program SPAB dilakukan pada berbagai jenjang pendidikan, mulai dari tingkat awal hingga perguruan tinggi, dengan tujuan untuk menciptakan pendidikan yang aman bencana dan membangun sekolah atau perguruan tinggi yang tangguh bencana.

Program SPAB bertujuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan, pemahaman, dan keterampilan peserta didik serta tenaga pendidik dalam menghadapi dan mengelola risiko bencana, sehingga tercipta lingkungan

belajar yang aman dan dapat melindungi keselamatan seluruh anggota komunitas pendidikan dalam situasi darurat.⁷

2. Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB)

Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) program yang dikembangkan oleh pemerintah Indonesia untuk memastikan bahwa sekolah-sekolah di seluruh Indonesia, termasuk di Aceh, memiliki kapasitas dan kesiapsiagaan yang memadai dalam menghadapi bencana. Program ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan tangguh, di mana baik siswa, guru, maupun staf sekolah dapat belajar dan bekerja dalam kondisi yang minim risiko bencana. SPAB mencakup berbagai elemen penting, seperti penguatan infrastruktur sekolah, penyusunan rencana tanggap darurat, pelatihan bagi guru dan siswa, serta integrasi kebijakan pengurangan risiko bencana dalam kurikulum pendidikan.

Program SPAB dilaksanakan melalui pendekatan mitigasi dan kesadaran bencana, yang melibatkan seluruh civitas sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, staf, hingga siswa. Salah satu fokus utama SPAB adalah memastikan bahwa infrastruktur sekolah dibangun atau dimodifikasi agar lebih tahan terhadap berbagai jenis bencana, seperti gempa bumi, banjir, atau tsunami, tergantung pada karakteristik wilayah sekolah tersebut. Selain itu,

⁷Cholilah, Mulik, et al. "Pengembangan kurikulum merdeka dalam satuan pendidikan serta implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran abad 21." *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran* 1.02 (2023): 56-67.

program ini juga mendorong penyusunan rencana darurat yang jelas dan terstruktur, yang meliputi prosedur evakuasi, jalur penyelamatan, serta pembentukan tim tanggap darurat di tingkat sekolah.

Pentingnya pendidikan terkait bencana juga menjadi bagian utama dari SPAB. Di dalamnya, siswa diberikan pelatihan tentang bagaimana mengenali tanda-tanda bencana, cara bertindak selama bencana, dan langkah-langkah yang perlu diambil setelah bencana terjadi. SPAB tidak hanya berfokus pada kesiapsiagaan individu, tetapi juga pada pembentukan komunitas yang peduli terhadap keselamatan. Melalui program ini, diharapkan para siswa tidak hanya belajar untuk melindungi diri sendiri, tetapi juga dapat berperan aktif dalam membantu orang lain saat terjadi bencana.

Penerapan SPAB dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), pemerintah daerah, serta lembaga pendidikan lainnya. Dalam pelaksanaannya, program ini didukung oleh berbagai pelatihan dan simulasi bencana yang melibatkan seluruh warga sekolah, serta penguatan kerjasama dengan lembaga masyarakat dan organisasi non-pemerintah yang berfokus pada mitigasi bencana. Program SPAB juga diharapkan dapat menciptakan budaya siap bencana di kalangan siswa, guru, dan masyarakat sekitar sekolah.

Secara keseluruhan, SPAB bukan hanya sebuah program untuk mempersiapkan sekolah menghadapi bencana, tetapi juga sebuah langkah strategis dalam membangun kesadaran kolektif dan kapasitas masyarakat untuk mengurangi risiko bencana. Melalui SPAB, diharapkan Indonesia, khususnya daerah-daerah yang rawan bencana seperti Aceh, dapat memiliki generasi yang lebih tangguh dan siap menghadapi tantangan bencana yang mungkin terjadi di masa depan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti telah menelusuri beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang hendak dilakukan. beberapa penelitian terdahulu diantaranya sebagai berikut :

Pertama. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Ali Ma'sum, yang berjudul “ Implementasi Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) Dalam Membangun Resiliensi Sekolah Di MAN 3 Bantul” Pembahasan penelitian ini adalah : Penelitian ini membahas implementasi program satuan pendidikan aman bencana (SPAB) dalam membangun resiliensi sekolah di MAN 3 Bantul.

Kabupaten ini salah satu daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang rentan dan memiliki risiko terhadap bencana 2 geologi, Kabupaten Bantul berada dekat dengan zona subduksi aktif bagian selatan Pulau Jawa dari wilayah lempeng tektonik indo-Australia dan lempeng Eurasia. Artikel ini menyoroti bahwa Program Satuan Pendidikan Aman Bencana(SPAB) belum berjalan optimal. Hal tersebut dikarenakan belum maksimalnya pendanaan program dan belum adanya panduan pengintegrasian materi SPAB dalam mata pelajaran.

Selain itu, MAN 3 Bantul juga belum melaksanakan kajian mengenai implementasi Program Satuan Pendidikan Aman Bencana(SPAB) dalam membangun resiliensi sekolah. Adanya kajian di MAN 3 Bantul dapat menjadi

bahan acuan dan pertimbangan untuk perbaikan serta pengembangan program SPAB di periode selanjutnya. Tinjauan implementasi Program Satuan Pendidikan Aman Bencana di MAN 3 Bantul menggunakan teori implementasi Anderson yang terdiri dari 4 aspek.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa Implementasi Program SPAB dalam membangun Resiliensi Sekolah di MAN 3 Bantul dilaksanakan dengan memperhatikan empat aspek utama, yaitu : Aktor yang terlibat, hakikat proses implementasi, kepatuhan atas kebijakan, dan efek atau dampak kebijakan, Empat aspek tersebut bekerja secara sistemik dan holistik sehingga Program SPAB dapat terlaksana dengan cukup baik,

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ba'iq Ammar Taqi, penelitian ini berjudul “ Implementasi Program Satuan Pendidikan Aman Bencana Masa Pandemi Covid-19”. Penelitian ini membahas : Pada masa Covid-19 tatanan sistem peraturan pendidikan mengalami perubahan, sehingga Program SPAB mengalami berbagai hambatan dari berbagai aspek dan indikator mulai dari pendanaan, regulasi, kualitas SDM hingga peran masyarakat.

Dengan berbagai hambatan, pelaksanaan program SPAB di SMK Semesta Bumiayu berjalan sangat baik, dibuktikan dengan hasil akhir rata-rata jawaban responden yang tinggi, berada di kisaran angka 86-90%. Bentuk upaya nyata dilakukan pihak sekolah dengan dibentuknya gugus siaga bencana, dimana gugus ini juga merangkap tugas sebagai gugus Covid-19.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa penelitian di SMK Semesta sudah menjalankan Program SPAB dengan sangat baik dan program SPAB yang ada di sekolah sudah mendapatkan dukungan dari pemerintah dan masyarakat setempat sehingga untuk masalah hambatan dalam pelaksanaan program SPAB bisa diminimalisir.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Melvia dan Zikri Alhadi. Penelitian ini berjudul “Efektivitas Pelatihan Satuan Pendidikan Aman Bencana(SPAB) Oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Sumatera Utara.

Penelitian ini dilaksanakan di seluruh sekolah tingkat SLTA yang ada di Provinsi Sumatera Utara, terlaksanakan berdasarkan dengan ketentuan yang ada, peneliti ingin mencapai tujuan pemahaman serta pengetahuan dan pemahaman peserta sosialisasi tentang SPAB yang berkaitan dengan pengurangan risiko bencana di sekolah. Dengan adanya program ini peserta didik maupun tenaga pendidik mampu dan tahu bagaimana cara menyikapi dan mengatasi bencana secara bijak sehingga korban jiwa dari bencana tersebut dapat diminimalisir. Namun masih ditemukan hambatan di lapangan, baik dari aspek pendanaan maupun aspek Sumber Daya Manusia yang masih kurangnya keseriusan.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program SPAB sudah dilakukan secara optimal, tapi masih memiliki hambatan pada sumber pendanaan yang kurang memadai, serta kurangnya keseriusan peserta dalam mengikuti pelatihan sampai selesai.

Penelitian terdahulu yang peneliti tarakan diatas memiliki persamaan dan perbedaan masing-masing, adapun persamaannya sebagai berikut di antaranya sebagai berikut :

1. Fokus pada Membangun Realisasi Sekolah di MAN 3 Bantul, Penelitian ini fokus mengkaji perkembangan Program SPBA di Sekolah hingga periode selanjutnya
 2. Perubahan tatanan sistem peraturan pendidikan pada masa Covid-19 di SMK Semesta, sehingga sekolah mengalami hambatan dari berbagai aspek dan indikator
 3. Efektivitas Program SPAB yang dilakukan BPBD Sumatera Utara dinilai sudah optimal, namun tidak dilakukan secara serius oleh peserta didik dan masyarakat. Sasaran Program SPAB ini seluruh sekolah di tingkat SLTA
- Adapun perbedaan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Fokus penelitian dalam penelitian ini berbeda antara satu dan lainnya, karena setiap penelitian memiliki fokus dan uniknya sendiri. Salah satunya mungkin terdapat perbedaan pada objek penelitian. Sehingga dalam penyusunan teori dalam merumuskan hasil penelitian juga harus berbeda.
2. Metodologi dan pendekatan penelitian yang berbeda disesuaikan dengan fokus dan objek penelitian, beberapa diantaranya terdapat perbedaan pada analisis data kuantitatif atau kualitatif.

Meskipun memiliki persamaan dalam tujuan umum dan kepentingan dalam Implementasi Program Satuan Pendidikan Aman

Bencana (SPAB),perbedaan ini menunjukkan variasi dan kedalaman analisis yang mungkin dimiliki oleh penelitian-penelitian tersebut.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Implementasi

Implementasi menurut kamus Webster diartikan sebagai *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu), *to give practical effect to* (menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu). Implementasi adalah proses penerapan ide, konsep dan kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan, pengetahuan, ketrampilan, maupun nilai-nilai dan sikap.⁸

Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya.⁹

Implementasi dalam kegiatan belajar mengajar dalam dunia pendidikan akan dapat berlangsung efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional untuk mengoperasikan sekolah. Selain

⁸ Rosad, Ali Miftakhu. "Implementasi pendidikan karakter melalui manajemen sekolah." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5.02 (2019): 173-190.

⁹ Muridyana, "Implementasi Kebijakan Pemerintah dan Budaya Pemerintahan Dalam Otonomi Daerah", *Jurnal Pemerintahan Daerah Di Indonesia*, Vol.11 No.5 Desember 2019, Hal. 867- 879

itu dibutuhkan dana yang cukup agar sekolah mampu menggaji staf sesuai dengan fungsinya sarana prasarana yang memadai untuk pendukung proses belajar mengajar, serta dukungan masyarakat (orang tua) yang tinggi. Dalam penelitian tentang Implementasi Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB), kerangka teori yang kokoh akan menjadi landasan penting untuk analisis dan interpretasi hasil. Berikut adalah kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini : James E. Anderson dan Syauckani dkk menuliskan sebuah teori untuk menganalisis implementasi Program yang sesuai dengan penelitian ini, teori tersebut terdiri dari :

a. Teori James E. Anderson

Menurut James E Anderson dalam kutipan bukunya, Implementasi kebijakan mencakup empat aspek yaitu: a) Personal yang terlibat dalam implementasi kebijakan, b) Esensi proses administratif, c) Kepatuhan terhadap kebijakan, d) Pengaruh implementasi pada isi dan dampak kebijakan. Dapat disimpulkan bahwa implementasi kebijakan merupakan cara untuk melaksanakan suatu kebijakan agar mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dalam konteks juklak juknis Implementasi Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) Di SD Negeri 71 Banda Aceh berkenaan dengan empat aspek James E Anderson.

1) Aktor Yang Terlibat Dalam Implementasi

Aktor yang terlibat dalam implementasi merujuk pada individu, kelompok, atau organisasi yang berperan dalam proses penerapan suatu kebijakan atau program. aktor-aktor ini memainkan peran kunci dalam memastikan bahwa kebijakan yang dirumuskan dapat dilaksanakan dengan efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Teori implementasi memiliki peran yang sangat beragam, dan keberhasilan suatu kebijakan tergantung pada sejauh mana semua aktor ini bekerja sama secara efektif. Keberhasilan implementasi kebijakan sangat dipengaruhi oleh koordinasi antara aktor-aktor ini, serta kemampuan untuk mengatasi tantangan atau hambatan yang muncul selama proses implementasi.

Dalam konteks implementasi SPAB di SD Negeri 71 Banda Aceh melibatkan lebih dari satu aktor untuk mencapai suatu tujuan seperti, Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA). Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPDB) kota Banda Aceh, Dinas Pendidikan, Forum Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Aceh, SD Negeri 71 Banda Aceh, Kapolsek Banda Raya, Babinsa Banda Raya, dan Puskesmas Banda Raya.

2) Proses Implementasi Kebijakan

Proses Implementasi Kebijakan adalah tahapan dimana kebijakan yang telah dirumuskan atau ditetapkan mulai dijalankan di lapangan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Implementasi ini mencakup serangkaian langkah dan tindakan yang dilakukan oleh berbagai aktor yang terlibat, untuk memastikan kebijakan tersebut dapat diterapkan secara efektif.

Proses implementasi sangat penting, karena meskipun kebijakan telah disusun dengan baik, implementasinya yang menentukan apakah kebijakan tersebut akan berhasil atau tidak. Dalam konteks implementasi di SD Negeri 71 Banda Aceh, peningkatan kesadaran siswa dan guru melalui Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB). Selain itu, peningkatan kesadaran akan membentuk pola pikir, pola pikir dengan bekal kesiapsiagaan akan bencana dapat mengurangi risiko bencana.¹⁰

3) Kepatuhan Terhadap Kebijakan

Kepatuhan terhadap kebijakan adalah tingkat kesediaan individu, kelompok, atau organisasi untuk mengikuti dan melaksanakan aturan, pedoman, atau keputusan yang telah ditetapkan dalam suatu kebijakan.

¹⁰ Ma'sum, Ahmad Ali. "Implementasi Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) Dalam Membangun Resiliensi Sekolah di MAN 3 Bantul." *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan* 13.2 (2024): 69-76.

Kepatuhan ini sangat penting dalam memastikan bahwa kebijakan yang dirumuskan dapat berjalan dengan efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan. Tanpa kepatuhan yang cukup, bahkan kebijakan yang dirancang dengan baik pun bisa gagal dalam implementasinya. Dalam konteks teori implementasi kebijakan menurut James E. Anderson, kepatuhan terhadap kebijakan menjadi salah satu faktor kunci dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan implementasi kebijakan tersebut. Implementasi Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) dijalankan sesuai dengan pedoman atau sepengetahuan pihak penyelenggara (BPBD, Forum PRB)

4) Dampak atau Efek Dari Suatu Kebijakan

Implementasi kebijakan yang efektif dapat membawa perubahan positif dan mengarah pada pencapaian tujuan yang diinginkan, baik dalam konteks sosial, ekonomi, politik, atau budaya. Sebaliknya, jika implementasi tidak berhasil atau terdapat hambatan, dampaknya bisa berbalik negatif, mengurangi efektivitas kebijakan, atau bahkan menciptakan masalah baru.

Pengaruh implementasi kebijakan dapat dirasakan di berbagai level, mulai dari level individu (misalnya siswa dalam kebijakan pendidikan) hingga level organisasi atau masyarakat secara

keseluruhan.¹¹ James E. Anderson dalam teori implementasi kebijakan mengemukakan bahwa efek atau dampak dari kebijakan bergantung pada bagaimana kebijakan tersebut diimplementasikan, serta bagaimana aktor-aktor yang terlibat dalam implementasi bekerja sama untuk mencapai tujuan kebijakan.

Dampak dari implementasi dapat dilihat oleh Para siswa, siwa mengenali tanda-tanda bencana, cara bertindak selama bencana, dan langkah-langkah yang perlu diambil setelah bencana terjadi. Pada saat proses belajar tiba-tiba terjadi gempa, para siswa akan melindungi kepala, melindungi diri dengan posisi jongkok dibawah meja masing-masing, disudut tiga tembok, serta menjauhi benda-benda yang berpotensi berbahaya seperti kaca. para siswa tidak hanya belajar untuk melindungi diri sendiri, tetapi juga dapat berperan aktif dalam membantu orang lain saat terjadi bencana.Selain itu, membangun kapasitas masyarakat dan lembaga dari aspek menghadapi bencana , infrastruktur,dan lingkungan di Aceh.¹²

b. Teori Syauckani dkk

Menurut teori Syauckani dkk implementasi merupakan suatu rangkaian aktivitas dalam rangka menghantarkan kebijakan kepada masyarakat

¹¹Ridhayana, Cyntia, and Wiene Surya Putra. "Implementasi Kebijakan Pendidikan." *Journal of International Multidisciplinary Research* 1.2 (2023): 789-798.

¹² Intan Fitri Meutia, Ph.D. " *Analisis Kebijakan Publik* (Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja : 2013), Hal 1

sehingga kebijakan tersebut dapat membawa hasil sebagaimana diharapkan, teori Syaukani dkk terdiri dari:

1) Persiapan Kebijakan

Persiapan kebijakan tahapan pertama dalam implementasi kebijakan dimana kebijakan yang telah dirumuskan mulai dipersiapkan untuk dilaksanakan. Proses ini mencakup berbagai langkah awal yang perlu dilakukan sebelum kebijakan dapat diimplementasikan secara efektif. Persiapan kebijakan meliputi informasi yang relevan, identifikasi kebutuhan, serta penyusunan strategi pelaksanaan yang jelas dan terstruktur. Selain itu, persiapan kebijakan juga melibatkan pembentukan tim yang akan mengelola pelaksanaan kebijakan, serta perencanaan kegiatan yang berkaitan dengan kebijakan tersebut.

Persiapan kebijakan di SD Negeri 71 Banda Aceh dimulai dengan sosialisasi dan pelatihan untuk siswa/i, guru, dan staf mengenai SPAB, serta penyusunan rencana kegiatan mitigasi bencana. Proses ini juga mencakup identifikasi potensi risiko bencana di sekitar sekolah, serta pembentukan tim dan pemahaman yang jelas mengenai peran masing-masing pihak yang terlibat dalam program.

2) Mempersiapkan Sumber Daya

Tahap kedua mempersiapkan sumber daya, merupakan langkah untuk memastikan bahwa semua sumber daya yang dibutuhkan tersedia siap digunakan dalam pelaksanaan kebijakan. Sumber daya yang dimaksud berupa sumber daya manusia, material, anggaran, dan fasilitas. Mempersiapkan sumber daya bertujuan untuk memastikan kelancaran pelaksanaan kebijakan dan mengatasi hambatan yang mungkin muncul selama proses implementasi.

Mempersiapkan sumber daya di SD Negeri 71 Banda Aceh dengan memastikan bahwa sekolah memiliki sumber daya manusia yang terlatih, serta fasilitas yang memadai untuk kesiapsiagaan bencana, seperti jalur evakuasi yang jelas dan alat keselamatan yang cukup. Selain itu, kerja sama dengan BPBA, BPBD, Forum PRB Aceh juga merupakan bagian dari upaya mempersiapkan sumber daya dalam bentuk pelatihan dan bantuan teknis.

3) Pencapaian

Pencapaian merujuk pada tahap akhir yang menilai sejauh mana tujuan dan hasil yang diinginkan dari kebijakan tersebut telah berhasil dicapai setelah proses implementasi dilakukan. Pencapaian bukan hanya mengacu pada output atau hasil yang terukur, tetapi juga pada dampak dan efektivitas yang dihasilkan oleh kebijakan dalam memecahkan masalah atau memenuhi kebutuhan masyarakat.

Pencapaian dalam implementasi SPAB di SD Negeri 71 Banda Aceh dapat dilihat dari tingkat kesiapsiagaan yang dimiliki oleh seluruh warga sekolah dalam menghadapi bencana. Pencapaian tidak hanya terlihat pada simulasi bencana yang dilaksanakan secara rutin, tetapi juga pada perubahan sikap dan pemahaman siswa serta guru mengenai pentingnya mitigasi bencana dalam kehidupan sehari-hari.¹³

2. Konsep Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) Nasional

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki tingkat risiko bencana alam yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh letak geografisnya yang berada di pertemuan tiga lempeng tektonik dunia, yaitu Indo-Australia, Eurasia dan Pasifik. Selain itu, Indonesia juga dilalui oleh dua jalur pegunungan besar dunia, yaitu Sirkum Pasifik dan Sirkum Mediterania, yang menjadikan wilayah ini memiliki banyak gunung api aktif serta rawan terhadap gempa bumi. Berbagai bencana besar seperti tsunami Aceh pada tahun 2004, gempa Yogyakarta pada tahun 2006, gempa Lombok pada tahun 2018, hingga tsunami Palu - Donggala pada tahun 2018 telah memberikan dampak yang besar bagi kehidupan masyarakat, termasuk sektor pendidikan, sektor perekonomian dan sektor sosial.

Kondisi ini mendorong pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) , untuk

¹³Citta Nadya Celine Wurara dkk, “Implementasi Sistem Informasi Pemerintahan Daerah Kota Manado”, Jurnal Eksekutif, Vol 2 No.5 Tahun 2020, Hal.3

membentuk Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) sebagai bagian dari upaya strategis menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, tanggap, dan adaptif terhadap risiko bencana. Program SPAB secara resmi diluncurkan pada tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana. Peraturan ini mengatur pedoman pelaksanaan SPAB di seluruh Indonesia, mulai dari keamanan fasilitas sekolah hingga integrasi pendidikan kebencanaan ke dalam kurikulum. SPAB dirancang untuk memastikan bahwa sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga tempat yang aman bagi siswa/i, guru, staf, serta warga sekolah saat bencana terjadi. Program ini terinspirasi oleh Kerangka Sendai untuk Pengurangan Risiko Bencana 2015-2030 dan Comprehensive School Safety Framework (CSSF) yang disusun oleh United Office Nations Office for Disaster Risk Reduction (UNDRR).¹⁴

Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) memiliki tiga komponen utama yang saling mendukung dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang tangguh terhadap bencana. Komponen pertama adalah keamanan fasilitas sekolah, yang memastikan bahwa bangunan sekolah dirancang dan dibangun sesuai dengan standar tahan bencana. Evaluasi infrastruktur secara berkala dilakukan untuk mengidentifikasi potensi risiko serta memastikan bahwa fasilitas yang ada dapat melindungi seluruh warga

¹⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Permendikbud Nomor 33 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana*.

sekolah dari ancaman bencana. Komponen kedua adalah pengelolaan risiko bencana berbasis sekolah (PRBBS), yang mewajibkan setiap sekolah memiliki Rencana Penanggulangan Bencana (RPB). Dokumen ini mencakup langkah-langkah mitigasi, prosedur evakuasi, serta pelaksanaan simulasi bencana secara berkala. Seluruh warga sekolah, termasuk siswa/i, guru, dan staf, dilibatkan dalam penyusunan serta implementasi RPB ini untuk meningkatkan partisipasi dan kesiapsiagaan secara kolektif. Komponen ketiga adalah pendidikan dan kesadaran bencana, yang menitikberatkan pada pembelajaran kebencanaan melalui kurikulum formal maupun kegiatan ekstrakurikuler. Pelatihan kebencanaan diberikan kepada siswa/i, guru, dan staf sekolah agar mereka memiliki kemampuan menghadapi situasi darurat dengan sigap dan efektif. Dengan pendekatan ini, SPAB tidak hanya menjadi instrumen tanggap darurat, tetapi juga sebagai upaya proaktif dalam membangun budaya kesiapsiagaan di lingkungan pendidikan.

Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) berlandaskan pada kebijakan dan regulasi yang mendukung pengurangan risiko bencana, diantaranya :

a. Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007

Tentang Penanggulangan Bencana, landasan hukum yang mengatur kebijakan dan prosedur penanggulangan bencana di Indonesia. Undang-undang ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas negara dan

menghadapi bencana, baik yang bersifat alamiah maupun non-alamiah, serta untuk mengurangi risiko bencana bagi masyarakat.¹⁵

Indonesia, yang terletak di kawasan rawan bencana, seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, banjir dan longsor, memerlukan sistem yang komprehensif dan terorganisir dalam mengelola risiko serta dampak bencana. Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 menegaskan pentingnya peran serta masyarakat dalam penanggulangan bencana, yang tidak hanya berfokus pada respon saat bencana terjadi, tetapi juga dalam proses perencanaan dan persiapan mitigasi serta pemulihan pasca-bencana. Hal ini bertujuan untuk menciptakan ketahanan masyarakat terhadap bencana, dengan mengedepankan prinsip-prinsip keberlanjutan dan keterpaduan antar sektor.

Dengan adanya Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007, diharapkan Aceh dapat lebih siap dalam menghadapi bencana, meminimalkan kerugian yang ditimbulkan, dan mempercepat proses pemulihan untuk kembali bangkit pasca-bencana. Undang-undang ini juga menjadi pedoman bagi pemerintah Aceh dalam merancang kebijakan yang sesuai dengan karakteristik dan potensi bencana yang ada di Aceh.¹⁶

¹⁵Gerungan, Wulan Mahardhika. "Penanggulangan bencana pada tahap pascabencana menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana." *Lex et Societatis* 7.9 (2019).

¹⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.

b. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud)

Permendikbud mengatur pendidikan di wilayah rawan bencana bertujuan untuk memastikan keberlanjutan pendidikan dengan tahap memperhatikan aspek keselamatan. Di wilayah yang rawan bencana, seperti gempa, tsunami, banjir, longsor, sekolah diwajibkan memenuhi standar keselamatan, termasuk membangun infrastruktur yang tahan bencana dan menyediakan fasilitas evakuasi yang aman.

Permendikbud juga mengatur pelatihan kesiapsiagaan bencana bagi guru dan tenaga kependidikan, agar mereka dapat mengarahkan siswa dengan tepat saat bencana terjadi, serta memberikan dukungan psikologis jika diperlukan. Selain itu, kurikulum di wilayah rawan bencana mencakup materi mitigasi bencana dan prosedur keselamatan yang harus dipahami siswa. Kegiatan pendidikan ini diatur untuk tetap berlanjut setelah bencana dengan rencana pemulihan yang meliputi perbaikan infrastruktur dan penyediaan bahan ajar.

Permendikbud menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dan kerjasama dengan pihak luar dalam mendukung pendidikan di daerah bencana, guna membangun sistem pendidikan yang tangguh dan adaptif terhadap bencana.

c. Rencana Aksi Nasional Pengurangan Risiko Bencana (RAN-PRB)

Sebuah kebijakan strategis yang disusun oleh pemerintah Indonesia untuk mengurangi risiko bencana melalui pendekatan yang komprehensif dan terkoordinasi. RAN-PRB bertujuan untuk meningkatkan ketahanan masyarakat, mengurangi kerugian akibat bencana, dan memperkuat sistem pengelolaan risiko bencana di seluruh Indonesia.¹⁷

Rencana ini mencakup berbagai aspek, mulai dari mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, hingga pemulihan pasca-bencana. RAN-PRB menetapkan beberapa prioritas utama, seperti penguatan kapasitas pemerintah dan masyarakat dalam menghadapi bencana, peningkatan pemahaman dan kesadaran tentang risiko bencana, serta pengintegrasian pengurangan risiko bencana dalam perencanaan pembangunan. Dalam hal ini, RAN-PRB menekankan pentingnya kerjasama antara pemerintah, sektor swasta, masyarakat, dan lembaga internasional untuk mencapai tujuan.

Sejak diluncurkan, SPAB telah diterapkan di berbagai daerah rawan bencana di Indonesia, seperti Aceh, Nusa Tenggara Barat dan Sulawesi Tengah. Program ini berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat sekolah terhadap risiko bencana serta memperkuat kapasitas mereka dalam menghadapi situasi darurat. Pelaksanaan simulasi bencana secara berkala,

¹⁷Rahma, Aldila. "Implementasi program pengurangan risiko bencana (PRB) melalui pendidikan formal." *Jurnal Varidika* 30.1 (2018): 1-11.

seperti simulasi gempa dan evakuasi tsunami, menjadi salah satu langkah efektif untuk mengedukasi siswa dan warga sekolah.¹⁸



¹⁸ Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). (2020). *Modul Pendidikan dan Latihan SPAB*. Jakarta: BNPB

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Fokus Dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Fokus Penelitian

Mengetahui dan mengevaluasi implementasi Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB), seperti hambatan saat sedang berlangsung evakuasi dan potensi sumber daya manusia yang dapat dimanfaatkan. Memahami praktik-praktik yang digunakan pada saat berlangsungnya evakuasi gempa & tsunami.

Penelitian ini juga akan mengkaji implementasi dari program satuan pendidikan aman bencana (SPAB), termasuk pengetahuan pihak sekolah, siswa-siswi, serta pihak penyelenggaranya.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Wilayah Studi Penelitian ini dilakukan di Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA) dan SD Negeri 71 Banda Aceh. Arah Analisis penelitian akan mencakup analisis mendalam tentang implementasi Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB). Selanjutnya Tujuan Rekomendasi, Tujuan ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi kepada pemerintah untuk menindaklanjuti pengembangan serta meningkatkan keberlanjutan program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB).

Keterbatasan Penelitian juga menjadi masalah utama dalam merumuskan rekomendasi dari penelitian ini, seperti batasan wilayah studi, keterbatasan data yang tersedia, atau kendala metodologis yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian.

3. Pendekatan dan Metodologi Penelitian

Dalam konteks penelitian Implementasi Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di SD Negeri 71 Banda Aceh, pendekatan dan metode penelitian yang tepat sangat penting untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk penelitian ini dengan pendekatan deskriptif adalah metode penelitian yang menyampaikan fakta dan menggambarkan apa yang telah dilihat, diterima dan dialami. Data yang dikumpulkan adalah hasil dari wawancara, catatan data di lapangan, serta foto-foto.¹⁹

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Sedangkan Djam'an berpendapat bahwa, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Selain itu, menurut Imam Gunawan penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak dimulai dari teori yang telah dipersiapkan sebelumnya, tetapi dimulai dari lapangan berdasarkan lingkungan alami.

¹⁹ Sujarweni, V. Wiratna. "Metodologi penelitian." *Yogyakarta: Pustaka Baru Perss* (2014).

Integrasi Disiplin Ilmu, Menggabungkan berbagai disiplin ilmu seperti kebencanaan, mitigasi, psikososial, dan kesehatan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang interaksi antara sektor sekolah, penyelenggara, dan masyarakat. Analisis Sistemik, memahami interaksi kompleks antara komponen-komponen dalam sistem sekolah, penyelenggara, dan masyarakat untuk mengidentifikasi dampak dan implikasi dari perubahan yang diusulkan.

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif untuk mengetahui atau menggambarkan objek penelitian mengenai “Implementasi Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di SD Negeri 71 Banda Aceh”.

4. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA) Alamat Kantor Jalan Tengku Daud Beureueh No. 18 Kuta Alam Banda Aceh Kota Banda Aceh dan SD Negeri 71 Banda Aceh Jl Masjid Al Qurban, Mibo, Kec. Banda Raya, Kota Banda Aceh.

5. Objek Dan Subjek Penelitian

Dalam penelitian mengenai Implementasi Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di SD Negeri 71 Banda Aceh, objek dan subjek penelitian bisa dijelaskan sebagai berikut:

NO	OBJEK	SUBJEK	JUMLAH
1	Kepala Sekolah SD Negeri 71 Banda Aceh	Kamisah	1 Orang
2	Siswa/i kelas IV	Nabila	1 Orang
3	Siswa/i kelas V	Alif	1 Orang
4	Siswa/i Kelas VI	Reza	1 Orang
5	Kasi Kesiapsiagaan BPBA	Fazli, SKM. M.Kes	1 Orang
6	Ketua Forum PRB	Muhammad Hasan, S,Si., M.Si	1 Orang
7	Sekretaris Dinas Pendidikan	T Erwin Irham, SP, M.Si	1 Orang
Jumlah Keseluruhan			7 Orang

Tabel 1.1 Daftar Responden Objek Dan Subjek Penelitian

Objek penelitian merupakan hal, fenomena, atau area yang menjadi fokus utama dari penelitian. Dalam konteks ini, objek penelitian bisa menjadi SD Negeri 71 Banda Aceh yang menjadi salah satu sekolah implementasi program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB).

Subjek penelitian adalah individu, kelompok, atau elemen yang menjadi sumber data atau informasi dalam penelitian. Dapat berupa Kepala Sekolah, Siswa/i yang secara langsung terlibat dalam kegiatan SPAB. Forum PRB Aceh, Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA) dan Dinas Pendidikan.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Melakukan survei dan observasi langsung di kantor Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA) dan SD Negeri 71 Banda Aceh untuk memahami kondisi aktual praktik implementasi secara langsung. Melibatkan wawancara, pengamatan, dan pengukuran untuk memperoleh data kualitatif dan kuantitatif yang relevan.

Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti yang luas, observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilaksanakan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengamatan (observasi) adalah metode pengumpulan data dimana penelitian atau kolaboratornya

mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian.²⁰

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara melihat secara langsung bagaimana implementasi Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di Sekolah Dasar. Mengamati bagaimana pihak sekolah, siswa/i mempraktikkan evakuasi bencana gempa dan tsunami. Mencatat secara sistematis pengamatan yang dilakukan, baik dalam bentuk catatan lapangan, foto, atau jurnal. Hal ini membantu dalam merekam dan merefleksikan temuan serta memperkuat data yang terkumpul.

Observasi dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang implementasi, praktik evakuasi gempa dan tsunami, dan interaksi pihak sekolah dengan Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA), Forum Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Aceh. Ini merupakan metode yang kuat untuk mendukung pemahaman yang mendalam tentang konteks lokal dan faktor-faktor yang mempengaruhi pihak sekolah, siswa/i tersebut agar Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) yang dilakukan oleh pihak sekolah. siswa/i di SD Negeri 71 Banda Aceh dapat dilakukan semaksimal mungkin.

²⁰Hasibuan, Mhd Panerangan, et al. "Analisis pengukuran temperatur udara dengan metode observasi." *Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat* 1.1 (2023): 8-15.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang di wawancara. Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden.²¹

Wawancara akan dilaksanakan oleh peneliti untuk melakukan wawancara mendalam kepada informan. Jenis wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara terstruktur yang menetapkan pertanyaan-pertanyaan ketika wawancara berlangsung. Wawancara merupakan alat penting untuk mendapatkan wawasan mendalam dari perspektif lokal yang diperlukan untuk memahami implementasi Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di SD Negeri 71 Banda Aceh. Dengan pendekatan yang tepat dan pertanyaan yang relevan, wawancara dapat memberikan informasi berharga bagi penelitian ini.

c. Dokumentasi

Metode ini dapat diartikan sebagai cara pengumpulan data dengan cara memanfaatkan data-data berupa buku, catatan (dokumen) sebagaimana dijelaskan oleh Sanapiah Faisal sebagai berikut: metode dokumenter, sumber informasinya berupa bahan-bahan tertulis atau tercatat. Pada metode ini

²¹Hansen, Seng. "Investigasi teknik wawancara dalam penelitian kualitatif manajemen konstruksi." *Jurnal Teknik Sipil* 27.3 (2020): 283.

pengumpulan data tinggal mentransfer bahan-bahan tertulis yang relevan pada lembaran-lembaran yang telah disiapkan untuk mereka sebagaimana mestinya.²²

Pada saat wawancara berlangsung peneliti melakukan wawancara dan pengambilan gambar pada informan yaitu pihak sekolah, siswa/i, BPBA, Forum PRB dan informan yang diperlukan untuk menggali lebih dalam informasi terkait Implementasi Program Satuan Pendidikan Aman Bencana Di Sekolah. Dokumentasi yang baik dalam penelitian ini memainkan peran penting dalam menjaga integritas data, mempermudah analisis, dan memastikan bahwa temuan dan kesimpulan dapat dipertanggungjawabkan dan diperoleh secara konsisten dari berbagai sumber data.

7. Teknik Analisis Data

Analisis merupakan proses pemecahan data menjadi komponen-komponen yang lebih kecil berdasarkan elemen dan struktur tertentu. Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan

²²Nilamsari, Natalina. "Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif." *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 13.2 (2014): 177-181.

menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²³

a. Reduksi Data

Reduksi Data adalah merangkum, meringkas, memilah-milah data yang penting menjadi pokok bahasan dalam penelitian. Dengan demikian data yang telah direduksi akan mempermudah peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya. Tujuan peneliti dalam mereduksi data adalah untuk memperoleh hasil penemuan atas apa yang telah diteliti.

b. Tahap Penyajian Data

Penyajian data merupakan pengumpulan atau penyusunan informasi dengan cara sistematis dan akurat untuk memperoleh kesimpulan sehingga temuan yang diperoleh dapat berupa kata-kata, kalimat yang berhubungan dengan fokus penelitian. Penting untuk menyajikan data dengan cara yang komprehensif, jelas, dan relevan dengan tujuan penelitian serta memastikan bahwa hasilnya dapat dipahami oleh berbagai pihak yang terlibat.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dapat berupa deskripsi atau gambaran hasil dari suatu objek dalam penelitian yang sebelumnya tidak jelas menjadi jelas. Jadi setiap makna yang diteliti harus diuji kebenarannya,

²³Prasetyo, Iis. "Teknik analisis data dalam research and development." *Jurusan PLS FIP Universitas Negeri Yogyakarta* (2012).

kekokohan juga validitasnya. Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan berdasarkan makna yang diteliti.²⁴

Pendekatan dan metodologi ini akan membantu dalam mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang implementasi program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) serta memberikan solusi yang relevan dan berkelanjutan bagi pengembangan Program SPAB terhadap kesejahteraan masyarakat.



²⁴Agusta, Ivanovich. "Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif." *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor* 27.10 (2003): 179-188.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. SD Negeri 71 Banda Aceh

Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar (SD) Negeri 71 Banda Aceh Gampong Mibo, Kecamatan Banda Raya, Kota Banda Aceh. SDN 71 Kota Banda Aceh menjadi objek daripada penelitian ini, SDN 71 Kota Banda Aceh memiliki cukup sumber daya sehingga dapat menggambarkan sekolah- sekolah lainnya dalam hal penerapan program SPAB tersebut. Penelitian ini dimulai dari 5 Mei sampai dengan tanggal 05 Juli 2024. Seperti yang telah penulis uraikan di Bab tiga metodologi penelitian, hasil penelitian ini diperoleh dengan cara observasi, wawancara, serta dokumentasi.

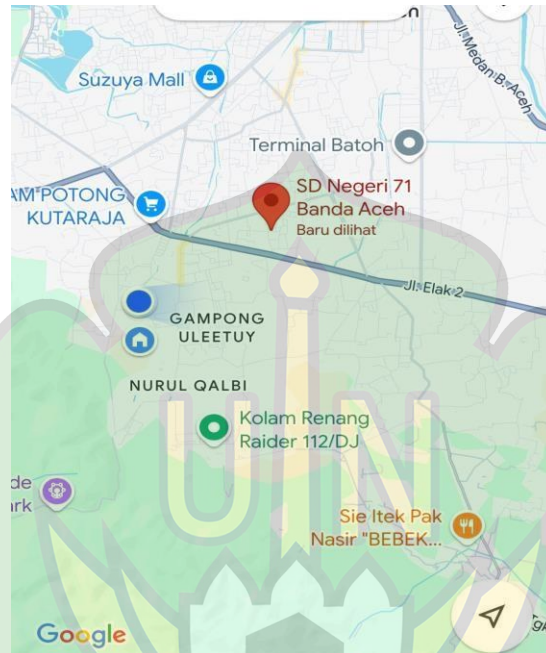
Dalam Penelitian ini, Peneliti menggunakan 6 Informan sebagai sampel penelitian untuk membantu penulis dalam merumuskan serta menemukan hasil penelitian ini tentang “Implementasi Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) Di SD Negeri 71 Banda Aceh ”. Informan yang dipilih memiliki Kriteria yang berbeda sesuai dengan informasi yang peneliti butuhkan dalam penelitian ini. Informan yang dimaksud berupa Kepala Pelaksana Badan Penanggulangan Bencana Aceh, Kepala Sekolah SD Negeri 71 Banda Aceh, Siswa/i kelas IV, V, dan VI, Ketua Forum Pengurangan Resiko Bencana (PRB).

Pembahasan hasil penelitian ini disusun dengan mempertimbangkan aspek yang kompleks serta terfokus pada implementasi program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) pada SDN 71 Banda Aceh. Kemudian dalam perumusan hasil penelitian ini sangat berkorelasi pada keilmuan kesejahteraan sosial.

SD Negeri 71 Banda Aceh merupakan salah satu sekolah dasar yang terletak di jantung kota Banda Aceh, yang dikenal sebagai wilayah yang rawan terhadap berbagai bencana alam, terutama gempa bumi dan tsunami. Banda Aceh, sebagai ibu kota provinsi Aceh, memiliki sejarah panjang terkait bencana alam, terutama setelah tsunami besar yang melanda pada tahun 2004. Wilayah ini terletak di sepanjang garis pantai dan memiliki topografi yang beragam, dengan beberapa kawasan yang berada di ketinggian rendah dan beresiko terhadap tsunami.

SD Negeri 71 memiliki 1 kelas di setiap tingkatannya, terdiri dari kelas I sampai dengan kelas VI, di tahun 2024 tercatat 172 siswa/i dan 22 guru. Sekolah ini, seperti kebanyakan sekolah di Aceh, memiliki fasilitas yang cukup untuk kegiatan belajar mengajar, namun masih perlu banyak pembenahan terkait kesiapsiagaan bencana. Selain itu, letak sekolah yang cukup dekat dengan pusat kota menjadikannya penting untuk mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi potensi bencana. Meskipun telah ada

kesadaran terkait bencana alam, kesiapan fisik dan psikologis warga sekolah terhadap bencana perlu ditingkatkan lebih lanjut.



Keterangan :

Titik merah : SD Negeri 71 Banda Aceh

Jalan Masjid Al-Qurban Mibo, Banda Raya, Banda Aceh.

2. Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA)

Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA) adalah lembaga yang bertugas mengkoordinasikan dan mengimplementasikan kebijakan penanggulangan bencana di Aceh. BPBA memiliki peran strategis dalam memberikan pelatihan, menyusun kebijakan, serta memfasilitasi daerah-daerah di Aceh untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana. Selain itu, BPBA juga bekerja sama dengan berbagai lembaga pendidikan, termasuk Dinas

Pendidikan, untuk mendukung implementasi program SPAB di sekolah-sekolah.

BPBA memiliki berbagai program yang berfokus pada mitigasi bencana dan penanggulangan bencana yang melibatkan masyarakat, termasuk masyarakat pendidikan. BPBA juga terlibat langsung dalam penyusunan kurikulum pendidikan bencana serta penyediaan sarana dan prasarana yang dapat mendukung kesiapsiagaan bencana di sekolah-sekolah. Di tingkat provinsi, BPBA terus berupaya meningkatkan koordinasi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat untuk memastikan bahwa setiap pihak memiliki pengetahuan yang memadai tentang penanggulangan bencana. Dalam menjalankan programnya BPBA bekerjasama dengan Forum Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Aceh.

“Setiap tahunnya, kami terus berupaya untuk melakukan pemerataan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) diseluruh sekolah yang ada di Aceh. Dengan memperluas jangkauan program ini, kami bertujuan agar setiap sekolah, tanpa terkecuali, dapat memiliki kesiapan dan pemahaman yang baik dalam menghadapi potensi bencana. Pemerataan ini tidak hanya berfokus sekolah-sekolah di daerah dengan kerawanan bencana tinggi, tetapi juga memastikan bahwa sekolah-sekolah di daerah lainnya mendapatkan perhatian yang sama, sehingga keselamatan dan perlindungan warga sekolah dapat terjamin di seluruh wilayah Aceh.”²⁵

Forum Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Aceh adalah sebuah organisasi kolaboratif untuk mendukung upaya pengurangan risiko bencana di

²⁵ Hasil Wawancara Peneliti dengan Kasi Kesiapsiagaan BPBA, Bapak Fazli. SKM. M.Kes pada tanggal 6 Desember 2023.

Provinsi Aceh. Forum ini berfungsi sebagai wadah komunikasi, koordinasi, dan sinergi antara pemerintah, organisasi masyarakat, akademisi, sektor swasta, dan komunitas lokal dalam mengimplementasikan strategi mitigasi dan adaptasi terhadap berbagai potensi bencana. Forum PRB Aceh beroperasi berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Aceh yang mengatur tentang pembentukan dan fungsinya.

Dalam implementasi Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB), Forum PRB Aceh bekerjasama dengan Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA) untuk memastikan bahwa seluruh satuan pendidikan di Aceh mendapatkan pelatihan, pendampingan, dan sarana prasarana yang sesuai dengan standar mitigasi bencana. Forum PRB Aceh juga aktif dalam menyelenggarakan simulasi bencana, memberikan pelatihan kepada siswa/i dan guru, serta mendukung penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana (RPB) di sekolah-sekolah.

“Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) merupakan Program tahunan yang diselenggarakan BNPB, BPBA dan Forum PRB Aceh. SPAB penting dilakukan untuk memastikan keselamatan dan penguatan, secara sumber daya manusia dan infrastruktur.”²⁶

Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA) bersama Forum Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Aceh telah melaksanakan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) secara konsisten di sejumlah

²⁶Hasil Wawancara Peneliti dengan Kasi Kesiapsiagaan BPBA, Bapak Fazli. SKM. M.Kes pada tanggal 6 Desember 2023.

sekolah di Aceh. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, SPAB telah diterapkan di 13 Sekolah Negeri di berbagai sekolah, menunjukkan komitmen kuat pemerintah di masyarakat aceh terhadap mitigasi bencana berbasis pendidikan. Sebagai mitra strategis BPBA, Forum PRB Aceh memainkan peran sentral dalam merancang dan mengimplementasikan program. Salah satu kegiatan utama yang dilakukan adalah pendampingan kepada sekolah- sekolah untuk menyusun Rencana Penanggulangan Bencana (RPB) yang komprehensif. RPB ini tidak hanya berisi prosedur evakuasi saat bencana terjadi, tetapi juga langkah-langkah mitigasi dan pencegahan, termasuk pelatihan simulasi bencana yang melibatkan seluruh warga sekolah. Forum PRB Aceh secara aktif memfasilitasi pelatihan kebencanaan untuk siswa/i, guru, dan staf, sehingga mereka memiliki kemampuan dasar dalam menghadapi situasi darurat

Pelaksanaan Program SPAB di Aceh adanya variasi dalam sumber pendanaan, yang mencerminkan tingkat-tingkat kebutuhan dan inisiatif setiap sekolah. Beberapa sekolah secara proaktif menggunakan dana pribadi untuk melaksanakan program ini, terutama sekolah-sekolah yang secara mandiri meminta pendampingan Forum PRB Aceh. Dalam kasus seperti ini, Forum PRB Aceh berperan aktif untuk memfasilitasi kebutuhan teknis maupun pelatihan, sehingga sekolah dapat mengimplementasikan program SPAB secara optimal.

Sementara itu, sejumlah sekolah di Aceh mendapatkan dukungan dana dari Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa atau United Nations Development Programme (UNDP). Sekolah-sekolah yang didanai UNDP umumnya merupakan sekolah prioritas yang berada di daerah rawan bencana. Pendekatan ini dilakukan berdasarkan analisis risiko lokasi, sehingga alokasi dana dapat lebih efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana. Dukungan dari UNDP mencakup penyediaan fasilitas pendukung seperti jalur evakuasi, pelatihan kebencanaan, dan penyusunan rencana kontinjensi yang komprehensif. UNDP, sebagai salah satu badan utama Perserikatan Bangsa-Bangsa, memiliki misi global untuk memberantas kemiskinan, mengurangi kesenjangan, dan mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).

“Pada 2 tahun ini, kami telah melaksanakan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di 13 sekolah, SMK SMTI Banda Aceh, SD Negeri 71 Banda Aceh, SMA Negeri 6 Banda Aceh, SMA Negeri 1 Peukan Bada, SMP Negeri 1 Peukan Bada, SMA Negeri 13 Banda Aceh, SMP Negeri 12 Banda Aceh, SMP Negeri 11 Banda Aceh, SMA Inshafuddin Banda Aceh, MAS Darus Syariah Banda Aceh, MTs Darus Syariah, SMA 1 Baitussalam Aceh Besar, dan MAN 1 Banda Aceh. Program ini dilaksanakan berdasarkan permintaan pihak sekolah dan penilaian kami terhadap kerawanan bencana di sekitar sekolah.”²⁷

²⁷ Hasil Wawancara Peneliti Dengan Ketua Forum Pengurangan Risiko (PRB) Aceh, Bapak Muhammad Hasan, S.Si., M.Si Pada tanggal 7 Mei 2024.



Keterangan :

Titik Merah : Kantor Badan Penanggulangan Bencana Aceh

Jalan Tengku Daud Beureueh No.18 Kuta Alam, Banda Aceh

B. Implementasi Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB)

Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) merupakan sebuah program yang bertujuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan ketahanan sekolah terhadap bencana. Implementasi program ini penting untuk meminimalisir dampak bencana pada proses belajar mengajar dan keselamatan warga sekolah.

SDN 71 Kota Banda Aceh adalah salah satu sekolah yang menjadi objek penelitian dalam mengetahui bagaimana penerapan program SPAB yang dilakukan oleh BPBA, BPBD dan Forum Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Aceh. SDN 71 Kota Banda Aceh dalam hal penerapan program SPAB mengikuti modul yang telah disediakan oleh BNPB sebagai instrumen dalam pengablikasian dalam memberikan pengetahuan sigap bencana kepada para siswa/i di sekolah yang di maksud. Berikut penulis uraikan tahapan SDN 71 Kota Banda Aceh dalam penerapan program SPAB tersebut.

1. Perencanaan

Perencanaan suatu proses yang sistematis dalam merencanakan tujuan strategi, dan langkah-langkah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu kegiatan. Perencanaan biasanya melibatkan pemahaman terhadap sumber daya yang ada, analisis situasi, serta penyusunan kebijakan dan rencana kerja untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam jangka waktu tertentu.

Perencanaan umum suatu kegiatan yang melibatkan langkah-langkah perencanaan untuk menentukan tujuan jangka panjang, strategi yang digunakan, serta alokasi sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan

tersebut. Perencanaan umum memberikan arahan dan pedoman bagi seluruh organisasi dalam mencapai tujuan secara efektif.²⁸

SD Negeri 71 sebelum melaksanakan SPAB melakukan sebuah perencanaan seperti, pemetaan risiko bencana, jadwal simulasi, pembentukan tim, dan perlengkapan. Upaya berjalannya pelaksanaan SPAB secara sistematis dan terorganisir.

a. Pemetaan Risiko Bencana

Pemetaan Risiko Bencana langkah yang paling krusial dalam mengidentifikasi potensi bencana, menganalisis potensi yang ditimbulkan terhadap lingkungan dan infrastruktur yang dapat terjadi di SD Negeri 71 Banda Aceh. Pemetaan sangat relevan dilakukan di lingkungan sekolah, dimana warga sekola, tenaga pendidik, staff sekolah, siswa/i paling tinggi tingkat kerentanannya terhadap dampak bencana alam. DI SD Negeri 71 Banda Aceh sebagai salah satu sekolah yang terletak di wilayah rawan bencana, sehingga pemetaan risiko bencana dilakukan untuk meminimalisir ancaman seperti, korban jiwa, cedera, kerusakan infrastruktur serta memberi pemahaman meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan yang mungkin terjadi dapat dihadapi dengan menyusun strategi mitigasi yang tepat.²⁹

²⁸ Kasmir. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada

²⁹Faizana, Fina, Arief Laila Nugraha, and Bambang Darmo Yuwono. "Pemetaan risiko bencana tanah longsor Kota Semarang." *Jurnal Geodesi Undip* 4.1 (2015): 223-234.

Pemetaan risiko bencana di SD Negeri 71 Banda Aceh dilakukan menggunakan pendekatan kombinasi antara data kuantitatif dan kualitatif, berdasarkan hasil peneliti di lapangan ada beberapa jenis bencana yang memiliki potensi terjadi di SD Negeri 71 Banda Aceh :

1) Gempa Bumi

Gempa bumi ancaman besar bagi SD Negeri 71 Banda Aceh, mengingat lokasi sekolah berada di wilayah rawan gempa, posisi Banda Aceh yang terletak di sepanjang Cincin Api Pasifik, dimana dua lempeng tektonik besar lempeng indo-australia dan lempeng Eurasia bertemu. Lempeng yang terjadi di kawasan ini menyebabkan tekanan tektonik yang tinggi dan berpotensi memicu gempa bumi, baik di dasar laut maupun di daratan

Sejarah mencatat Banda Aceh pernah dilanda gempa bumi besar pada tahun 2004 yang disusul dengan naiknya air laut ke permukaan daratan (Tsunami) menyebabkan kerusakan masif dan memakan ribuan korban jiwa. Pada tahun 2012 gempa bumi besar kembali terulang, meskipun tidak berpotensi Tsunami, tidak menyebabkan kerusakan dan tidak memakan korban jiwa. Ancaman gempa bumi masih tetap ada, dan potensi dampaknya terhadap SD Negeri 71 Banda Aceh perlu diperhatikan secara serius.

Jika gempa bumi dengan skala besar terjadi, bangunan sekolah yang sebagian besar dibangun dengan konstruksi sederhana dan belum

sepenuhnya memenuhi standar ketahanan gempa. Kerusakan fisik pada bangunan, termasuk atap, dinding, jendela, dan infrastruktur lainnya, dapat mengancam keselamatan siswa/i, guru, tenaga pendidik, staff sekolah dan seluruh warga sekolah, terutama jika evakuasi tidak dilakukan dengan cepat dan terorganisir.

Kepadatan seluruh warga di SD Negeri 71 Banda Aceh berjumlah lebih dari 250 orang, menjadi faktor penentu dalam memperumit proses evakuasi, dimana terdapat kurangnya jalur evakuasi yang jelas dan titik kumpul yang aman dapat memperburuk situasi saat gempa terjadi.

Oleh karena itu, SD Negeri 71 Banda Aceh penting mengidentifikasi potensi kerentanannya terhadap gempa bumi dan merancang strategi mitigasi yang tepat, seperti memperkuat struktur bangunan, merencanakan jalur evakuasi.

2) Tsunami

Potensi bencana tsunami di SD Negeri 71 Banda Aceh merupakan ancaman sangat signifikan, mengingat lokasi geografis sekolah yang berada di pesisir barat Pulau Sumatra. SD Negeri 71 merupakan daerah rawan terhadap gelombang tsunami akibat aktivitas tektonik di dasar laut. Banda Aceh terletak dekat dengan zona subduksi lempeng Indo-Australia dan Eurasia, sangat rentan terhadap gempa bumi bawah laut yang dapat memicu tsunami.

Gempa bumi dan tsunami pada tahun 2024 berkekuatan 9,1 SR yang terjadi di dasar laut dan menghasilkan tsunami besar, mengakibatkan kerusakan hebat dan memakan ribuan korban jiwa. Jika gempa bumi terjadi di zona subduksi, tsunami dapat datang dalam waktu singkat dan mengancam kawasan pesisir seperti Banda Aceh. SD Negeri 71, berlokasi sekitar 3 hingga 5 kilometer dari pantai, risiko tsunami menjadi sangat nyata, terutama jika tidak ada sistem peringatan dini yang efektif dan jalur evakuasi yang jelas.

Tsunami dapat menyebabkan kerusakan fisik pada bangunan sekolah, korban jiwa atau luka-luka, serta mengganggu proses pembelajaran dalam jangka panjang. Selain itu, memperburuk dampak sosial, psikologis dan ekonomi bagi warga sekolah SD Negeri 71 Banda Aceh. Oleh karena itu, penting untuk merancang sistem mitigasi bencana yang komprehensif.³⁰

3) Banjir

SD Negeri 71 terletak di area yang relatif rendah, yang meningkatkan kerentanannya terhadap bencana banjir, terutama jika terjadi hujan dengan intensitas tinggi dalam waktu yang lama. Potensi banjir di SD Negeri 71 ancaman yang perlu diperhatikan mengingat kondisi geografis dan infrastruktur drainase di sekitar sekolah.

³⁰Nur, Arif Mustofa. "Gempa bumi, tsunami dan mitigasinya." *Jurnal Geografi: Media Informasi Pengembangan dan Profesi Kegeografian* 7.1 (2010).

Drainase belum sepenuhnya optimal di beberapa titik, ditambah dengan buruknya pengelolaan sampah dan sedimentasi di saluran air, memperburuk kondisi saat musim hujan. Hal ini sering kali membentuk genangan air di beberapa area sekitar sekolah, yang dapat membahayakan keselamatan warga sekolah.

Meskipun banjir besar tidak terjadi setiap tahun, namun frekuensi banjir kecil yang menyebabkan genangan air semakin meningkat. Terutama di daerah-daerah rendah yang berdekatan dengan aliran sungai yang tidak berfungsi dengan baik. Hal ini juga dapat mengganggu operasional sekolah dan gangguan terhadap kesehatan warga sekolah akibat genangan air yang terkontaminasi.³¹

Oleh karena itu, SD Negeri 71 Banda Aceh perlu melakukan pemetaan terhadap titik-titik rawan banjir, memperbaiki sistem drainase, serta merencanakan langkah-langkah mitigasi yang efektif, seperti peningkatan kapasitas resapan air dan pembuatan tanggul.

Setelah mengidentifikasi bencana yang berpotensi terjadi, tim dapat melakukan berupa penilaian kerentanan dan dampak bencana terhadap lingkungan dan infrastruktur SD Negeri 71 Banda Aceh.

³¹Adi, Seno. "Karakterisasi bencana banjir bandang di Indonesia." *Jurnal Sains dan Teknologi Indonesia* 15.1 (2013).

b. Jadwal Simulasi

Jadwal merupakan bagian sangat krusial dalam sebuah kegiatan. jadwal yang terstruktur upaya mempersiapkan siswa/i, guru, staff yang terorganisir dan teratur. Hal ini penting agar mereka dapat mengetahui langkah-langkah yang tepat saat terjadi bencana, seperti prosedur evakuasi, perlindungan diri, penanganan pertama pada korban, serta memastikan bahwa sekolah memiliki rencana tanggap darurat yang matang dan dapat diimplementasikan dengan benar dan baik.

Pada tanggal 9-12 Desember 2023, SD Negeri 71 Banda Aceh akan mengadakan simulasi program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) yang bertujuan untuk melatih siswa/i, guru dan seluruh staf sekolah dalam menghadapi berbagai potensi bencana alam yang dapat terjadi. Simulasi dilakukan selama 4 hari, 2 hari pemberian teori dan praktik, 1 hari praktik, 1 hari simulasi, warga sekolah diminta untuk mengikuti seluruh rangkaian tersebut.

c. Pembentukan Tim

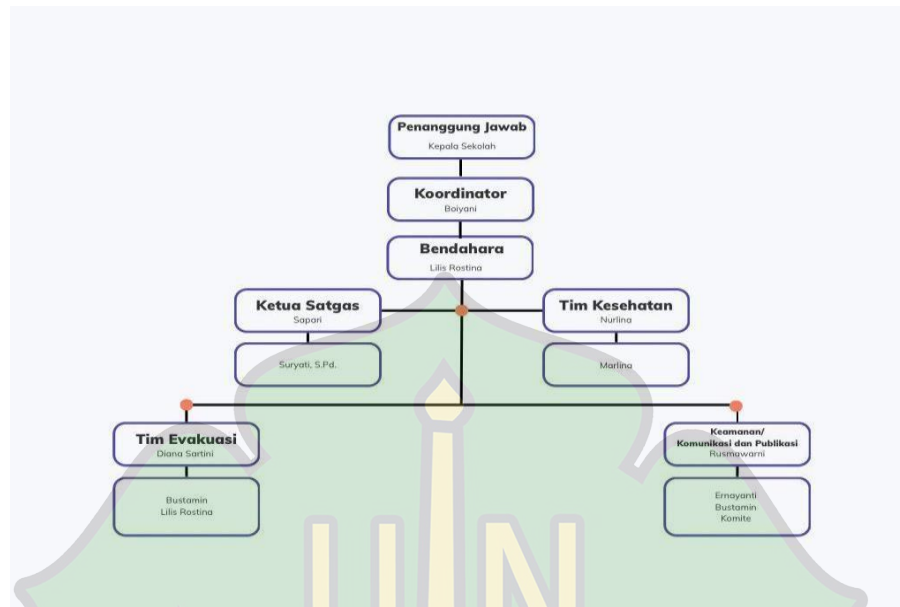
Sesuai dengan modul yang disediakan, pembentukan tim SPAB merupakan langkah pertama yang harus dilakukan. Tahapan sangat krusial, tim ini akan menjadi motor penggerak dalam pengimplimentasian program SPAB. SDN 71 Kota Banda Aceh dalam membentuk tim SPAB, biasanya melibatkan kerja sama antara pihak sekolah dan Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA/BPDB) melalui Forum

Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Aceh. Pembentukan tim SPAB untuk memastikan bahwa kegiatan terencana dan terorganisir. Pembentukan tim dapat dilakukan setelah dilakukan identifikasi potensi bencana yang dapat terjadi di lingkungan SD Negeri 71 Banda Aceh.

Aktor internal yang terlibat dalam pelaksanaan SPAB di SD Negeri 71 seluruh warga sekolah, kepala sekolah, guru, staf serta siswa/. Sedangkan aktor eksternal yang terlibat adalah BPBA, BPBD Banda Aceh, Kadisdik Banda Aceh, Forum PRB Aceh, Keuchik Gampong, Kapolsek Banda Raya, Danramil Banda Raya, Puskesmas Banda Raya, Stakeholder Banda Raya dan pengawas. Para aktor internal dan eksternal sekolah tentu memiliki peran masing-masing untuk melengkapi kompleksitas pada dinamika program.

Setelah tim SPAB terbentuk, kegiatan awal yang dilakukan adalah pelatihan dan pembekalan berupa teori mengenai Manajemen bencana serta menyusun berbagai poin penting sesuai dengan modul SPAB.

Struktur Pembentukan Tim



Tabel diatas merupakan struktur pembentukan tim di SD Negeri 71 Banda Aceh, setiap aktor yang terlibat memiliki tanggung jawab yang berbeda-beda.

d. Perlengkapan

Perlengkapan untuk simulasi Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di SD Negeri 71 Banda Aceh sangat penting untuk memastikan kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan setiap tahapan simulasi. Perlengkapan yang disiapkan harus mencakup berbagai aspek yang dibutuhkan dalam simulasi bencana, seperti perlengkapan evakuasi, alat komunikasi, dan perangkat pertolongan pertama. Berdasarkan hasil peneliti di lapangan ada beberapa perlengkapan yang dibutuhkan dalam simulasi SPAB di SD Negeri 71 Banda Aceh :

1) Rambu Evakuasi

Jalur evakuasi atau titik aman petunjuk penting yang harus tersedia di setiap ruang kelas dan area sekolah. Rambu ini akan memandu siswa/i. guru dan staf sekolah dalam menemukan jalur evakuasi yang

cepat dan aman saat terjadi bencana. Rambu evakuasi dipasang di berbagai titik strategis untuk memastikan semua warga sekolah dapat dengan mudah mengikuti petunjuk arah menuju titik kumpul³²

2) Alat Komunikasi

Alat komunikasi seperti, handphone, toa atau microfone, HT, tersedia di SD Negeri 71 untuk mempermudah koordinasi tim internal sekolah dengan tim eksternal seperti, wali murid, puskesmas dan pihak rumah sakit). Alat ini menjadi media informasi dapat disebarkan dengan cepat.

3) Tandu

Tandu digunakan untuk mengangkat dan memindahkan siswa/i, guru, staf sekolah, yang mengalami cedera ringan dan berat pada saat simulasi. Tandu dirancang untuk memberi rasa aman bagi tubuh korban agar dapat dipindahkan tanpa memperburuk cedera yang dialaminya, terutama pada korban patah tulang. Tandu menjadi salah satu perlengkapan penting yang harus dipersiapkan untuk memastikan keselamatan dalam evakuasi korban dengan cepat dan aman menuju titik aman.

³²Hidayat, Muhammad Taufik, Baju Widjasena, and Ida Wahyuni. "Pengaruh Pemasangan Rambu-Rambu Jalur Evakuasi terhadap Waktu Reaksi Tanggap Darurat Bahaya Kebakaran di Perusahaan X Semarang." *Kesmas Indonesia* 4.1 (2017): 72-80.

4) Alat Pertolongan Pertama (P3K)

Setiap titik area sekolah perlu dilengkapi dengan kotak P3K yang berisi peralatan pertolongan pertama, seperti perban, antiseptik, plester, masker dan alat medis dasar lainnya. Alat ini penting untuk memberikan perawatan awal bagi korban yang mengalami luka ringan selama evakuasi.

5) Ambulan

Peneliti juga melihat keterlibatan puskesmas Banda Raya pada saat simulasi berlangsung. ada beberapa siswa/i yang membutuhkan perawatan lebih lanjut dari pertolongan medis. Selain itu, ambulan sudah dilengkapi dengan peralatan medis yang diperlukan untuk memberikan pertolongan pertama selama perjalanan.

6) Materi Simulasi

Perlengkapan lain yang perlu dipersiapkan adalah pemberitahuan tentang jadwal dan prosedur simulasi. Materi simulasi yang jelas dan mudah dipahami juga disiapkan, dalam bentuk presentasi dan praktik kecil mengenai cara-cara yang harus dilakukan dalam menghadapi bencana.

2. Persiapan

Persiapan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) merupakan tahap krusial, memastikan dan memeriksa perlengkapan tersedia

dan dapat dipergunakan dengan aman. Selain itu, tim menentukan jalur evakuasi menuju titik kumpul aman dari setiap ruangan, titik kumpul berjarak berapa km dari ruangan, titik kumpul berada pada lapangan atau tanah kosong yang tidak dipenuhi dengan pepohonan.

Membuat jalur evakuasi dapat dilihat dan diikuti dengan mudah, dipasang ditempat terlihat yang mudah dijangkau oleh siswa/i, guru, staff sekolah. Tim eksternal seperti, BPBA, BPBD, Forum PRB Aceh juga perlu mempersiapkan materi untuk pemahaman warga sekolah.

3. Pelaksanaan

Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di SD Negeri 71 Banda Aceh dilaksanakan pada tanggal 9 hingga 12 Desember 2023. Pelaksanaan simulasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan seluruh warga sekolah dalam menghadapi bencana. Peneliti melihat ada beberapa tahapan ketika pelaksanaan kegiatan SPAB yang dilakukan selama 3 hari tersebut :

a. Tanggal 9 Desember 2023

Pada hari pertama pelaksanaan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di SD Negeri 71 Banda Aceh, tanggal 9 Desember 2023, dilakukan pembentukan tim yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan simulasi bencana. Tim ini merupakan kolaborasi antara pihak sekolah, Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA), Badan

Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Banda Aceh, dan Forum Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Aceh. Pembentukan tim ini bertujuan untuk menciptakan koordinasi yang baik dan memastikan pelaksanaan simulasi berjalan dengan lancar serta efektif. Tim yang terbentuk akan bekerja bersama untuk menyusun strategi dan memastikan seluruh prosedur evakuasi dan penanggulangan bencana dapat dijalankan dengan benar.

Tim yang dibentuk terdiri dari kepala sekolah, guru, staff sekolah, serta perwakilan dari Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA), Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Banda Aceh, Forum PRB Aceh yang masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab tertentu dalam proses simulasi. Kepala sekolah sebagai pemimpin tim, mengkoordinasi setiap langkah yang harus diambil selama simulasi berlangsung, dan memastikan semua pihak terlibat aktif dalam setiap tahapan. Perwakilan dari BPBA, BPBD, dan Forum PRB Aceh memberi dukungan teknis serta keahlian dalam perencanaan dan pelaksanaan simulasi, baik itu dalam penyusunan rencana evakuasi, identifikasi potensi bahaya, serta penanganan korban bencana.

Selain itu, pada hari yang sama, dilakukan pembagian tugas yang jelas kepada setiap anggota tim. Setiap anggota tim, mulai dari wali kelas I hingga kelas VI, guru pengajar, hingga staf sekolah, akan

diberikan penjelasan mengenai peran dan tanggung jawab masing-masing dalam simulasi bencana. Wali kelas, misalnya, akan bertanggung jawab untuk mengarahkan dan mengawasi siswa di kelas masing-masing, memastikan bahwa siswa menyelamatkan diri dibawah meja atau sudut tiga tembok, memastikan bahwa siswa dapat keluar kelas dengan tertib dan menuju titik aman yang telah ditentukan. Guru-guru lainnya akan terlibat dalam memastikan bahwa setiap siswa mengikuti prosedur evakuasi dengan benar, serta memberikan bantuan bagi siswa yang membutuhkan. Staf sekolah, yang terdiri dari petugas kebersihan, juga akan berperan dalam menjaga ketertiban dan membantu dalam proses evakuasi.

Dengan pembentukan tim yang melibatkan berbagai pihak, diharapkan simulasi ini dapat berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap kesiapsiagaan bencana di SD Negeri 71 Banda Aceh. Seluruh anggota tim juga akan tercatat dalam Surat Keputusan (SK) SD Negeri 71 Banda Aceh sebagai bagian dari struktur formal yang mengatur peran dan tanggung jawab dalam program SPAB ini.

b. Tanggal 11 Desember 2023

Selain pembentukan tim SPAB, juga dilakukan pemberian materi kepada kepala sekolah, guru, staf sekolah, dan perwakilan

siswa yang terpilih sebagai dokter kecil terkait kesiapsiagaan bencana.

Hal ini sangat penting mengingat peran krusial yang dimainkan oleh guru dan staf dalam mengarahkan dan memastikan keselamatan siswa saat terjadi bencana. Mereka akan menjadi orang pertama yang berinteraksi langsung dengan siswa dan bertanggung jawab untuk menjaga keamanan serta kelancaran evakuasi. Oleh karena itu, pemberian materi terkait prosedur evakuasi, penanganan bencana, dan pertolongan pertama menjadi sangat penting agar mereka dapat mengerjakan dan memimpin siswa dengan benar dalam situasi darurat.

Materi yang diberikan mencakup berbagai hal yang berkaitan dengan prosedur dan tindakan darurat yang harus diambil oleh seluruh guru dan staf. Salah satunya adalah pengetahuan dasar mengenai jenis-jenis bencana yang berpotensi terjadi dilingkungan sekitar sekolah, seperti gempa bumi, tsunami, banjir, kebakaran, atau angin puting beliung. Pemberian materi ini dilengkapi dengan penjelasan mengenai langkah-langkah yang harus diambil dalam menghadapi setiap jenis bencana. Misalnya, untuk gempa bumi, guru dan staf akan diberikan pemahaman tentang cara mengamankan diri di dalam kelas, memilih tempat aman untuk berlindung, serta bagaimana melaksanakan evakuasi pasca gempa. Untuk bencana kebakaran, mereka akan dilatih cara memadamkan api dengan alat apar, dan bagaimana mengarahkan siswa menuju pintu keluar yang aman.

Disamping itu, guru, staf, dan dokter kecil mendapatkan pelatihan tentang pertolongan pertama yang dapat dilakukan pada korban yang mengalami cedera ringan akibat bencana. Pelatihan ini mencakup teknik-teknik dasar pertolongan pertama, seperti pemberian pernapasan buatan, penanganan patah tangan, penanganan luka terbuka, serta cara-cara mengatasi cedera yang sering terjadi dalam situasi darurat. Selain itu, mereka juga akan dilatih dalam penggunaan alat pertolongan pertama yang telah disiapkan, seperti kotak P3K dan alat lainnya yang diperlukan untuk memberikan pertolongan pertama bisa menyelamatkan nyawa, mengingat tim medis tidak segera dapat hadir di lokasi bencana.

Pada akhir sesi pelatihan yang dilakukan pada tanggal 9 Desember 2023, seluruh anggota tim yang terlibat dalam Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB), termasuk kepala sekolah, guru, staf, dan dokter kecil yang terpilih, akan melakukan praktik simulasi untuk menguji sejauh mana pemahaman mereka terhadap prosedur evakuasi dan penanganan korban. Kegiatan simulasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa mereka tidak hanya memahami secara teori yang telah diberikan, tetapi juga dapat mempraktikkan keterampilan yang telah diajarkan dengan baik dalam kondisi yang lebih nyata dan menantang.

c. Tanggal 12 Desember 2023

Di hari terakhir, sebelum simulasi dimulai, seluruh warga sekolah berkumpul di halaman sekolah untuk menerima pemahaman secara menyeluruh mengenai prosedur yang akan dijalankan. Kepala sekolah, bersama dengan tim BPBA, BPDB dan Forum PRB Aceh, memberikan penjelasan mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan selama simulasi bencana berlangsung. Pihak BPBD memberikan pelatihan lebih lanjut mengenai penggunaan tandu yang tepat dan aman dalam situasi darurat, Pihak BPBD memberikan penjelasan lebih rinci mengenai teknik yang benar dalam mengangkat dan membawa korban menggunakan tandu. Hal ini penting untuk menghindari cedera lebih lanjut pada korban, serta memastikan bahwa korban dapat dipindahkan dengan aman dan efisien ke lokasi yang lebih aman.

Instruktur BPBD menjelaskan langkah-langkah dasar dalam penggunaan tandu, mulai dari cara mendekati korban dengan hati-hati, hingga cara mengangkat tandu dengan hati-hati. Mereka juga mengingatkan pentingnya posisi korban yang stabil di atas tandu, serta memastikan bahwa tandu ditekan rata di kedua sisinya untuk mencegah terjadinya cedera tambahan. Dalam proses ini, BPBD menekankan pentingnya kerjasama tim untuk memastikan bahwa

korban diangkat dengan sejajar dan tidak terguncang selama proses evakuasi.

Setelah penjelasan tersebut, para siswa diberikan kesempatan untuk mempraktikkan cara mengangkat dan membawa tandu dengan benar secara bergantian. Setiap siswa belajar untuk bekerja dalam kelompok kecil dan saling berkoordinasi untuk mengangkat tandu secara bergantian, dengan beberapa siswa bertugas di bagian depan dan belakang tandu, sementara siswa lainnya memastikan bahwa korban tetap stabil dan tidak jatuh selama proses evakuasi.

Siswa yang memegang bagian depan tandu bertanggung jawab sebagai koordinator dan memastikan kepala korban tetap dalam posisi aman, sementara siswa yang memegang bagian belakang bertugas untuk mengangkat tandu dengan hati-hati. Latihan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar bagaimana menanggapi situasi darurat dengan cepat dan terkoordinasi, tanpa menimbulkan bahaya tambahan bagi korban yang mereka bantu.

Pelatihan penggunaan tandu ini melibatkan keseluruhan yang ikut serta dalam latihan untuk memahami teknik evakuasi yang benar. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh warga sekolah, baik siswa/i, guru, staff, memiliki pemahaman yang sama dan siap untuk menjalankan prosedur evakuasi dengan baik. Penjelasan ini juga mencakup tentang pentingnya ketenangan, kerjasama, dan kepatuhan

terh adap instruksi selama simulasi, agar evakuasi berjalan dengan lancar dan tidak ada yang tertinggal atau panik.

Setelah seluruh warga sekolah mendapatkan pemahaman mengenai prosedur evakuasi dan penanganan bencana, simulasi SPAB dilaksanakan secara menyeluruh. Pada tahap ini, seluruh warga sekolah diinstruksikan untuk melanjutkan kegiatan belajar mengajar seperti biasanya. Proses pembelajaran berlangsung dengan tenang selama 15 menit, hingga tiba-tiba alarm sekolah berbunyi, menandakan terjadinya gempa bumi. Semua siswa langsung diarahkan untuk menyelamatkan diri dengan bersembunyi di bawah meja, sambil memposisikan tangan untuk melindungi kepala, sesuai dengan prosedur yang telah diajarkan.

Tidak lama kemudian, terdengar instruksi dari kepala sekolah melalui pengeras suara yang menyatakan bahwa gempa telah berhenti dan seluruh warga sekolah dapat segera melakukan evakuasi. Kepala sekolah memberikan perintah dengan tegas dan jelas:

“ Seluruh warga sekolah SD Negeri 71 Banda Aceh segera keluar dari kelas, berjalan pelan-pelan menuju lokasi titik kumpul yang aman.”

Mendengar instruksi tersebut, seluruh warga sekolah segera bertindak sesuai prosedur yang telah diajarkan sebelumnya. Siswa/i, guru dan staf sekolah keluar dari ruang kelas dengan tertib,

menghindari kepanikan, dan memastikan untuk tidak berdesak-desakkan. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir potensi cedera yang dapat terjadi akibat terinjak atau terhimpit selama proses evakuasi. Setiap kelompok menuju jalur evakuasi yang telah disiapkan dan dipetakan sebelumnya, dan menuju titik kumpul yang aman yang berada di area lapangan sekolah.

Setelah seluruh warga sekolah berhasil keluar dari ruang kelas, wali kelas segera melakukan pendataan untuk memastikan bahwa seluruh siswa telah keluar dan berkumpul di titik aman. Pendataan ini dilakukan berdasarkan absen masing-masing kelas untuk memastikan tidak ada siswa yang tertinggal. Tim BPBA, BPBD, Badan Forum PRB Aceh membantu memastikan bahwa setiap pelaksanaan dilakukan dalam keadaan benar sesuai prosedur.

Namun, dalam proses pengecekan, diketahui bahwa beberapa siswa tidak terlihat di lapangan. Dengan segera, tim kesehatan bersama dengan dokter kecil yang telah dilatih, melakukan pengecekan ke setiap kelas untuk memastikan apakah ada siswa/i yang tertinggal di dalam kelas. Tim kesehatan dan dokter kecil melakukan pencarian dengan sigap dan hati-hati, mengikuti prosedur yang telah dipersiapkan. Beberapa siswa ditemukan mengalami cedera ringan, seperti patah tulang, luka lecet dan bahkan ada yang pingsan akibat terjepit meja atau terjatuh saat evakuasi.

Tim kesehatan dan dokter kecil segera melakukan pertolongan pertama sesuai prosedur yang telah dilatih. Beberapa korban yang mengalami patah tulang atau cedera serius segera dibawa menggunakan tandu untuk dievakuasi menuju tempat yang lebih aman dan dilakukan penanganan lebih lanjut . Sementara itu, siswa yang mengalami luka ringan atau pingsan juga diberikan pertolongan pertama seperti pembalutan luka, pengecekan tanda vital, dan pemulihan kondisi sebelum dipindahkan ke lokasi evakuasi lebih lanjut.

Peneliti melihat, seluruh tindakan dilakukan dengan cepat dan terorganisir, mengikuti prosedur yang telah dipelajari selama pelatihan. Hal ini sangat penting untuk memudahkan tim kesehatan dan dokter kecil memberikan pertolongan pertama secara efektif dan menghindari komplikasi lebih lanjut. Sementara itu, para guru dan staf membantu menjaga ketertiban dan memastikan bahwa semua siswa tetap berada di tempat yang aman selama proses evakuasi berlangsung. Simulasi ini juga menguji koordinasi antar tim dan kemampuan mereka dalam menangani situasi darurat, memastikan bahwa setiap siswa mendapat perhatian yang tepat.

Pada hari ini, Kepala Dinas Pendidikan yang diwakili oleh Sekretaris Dinas Pendidikan, Bapak T Erwin Irham, SP, M.Si, turut hadir di tengah-tengah kegiatan dan memberikan dukungan serta

apresiasi terhadap pelaksanaan simulasi Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di SD Negeri 71 Banda Aceh. Dalam kesempatan tersebut, beliau menyampaikan pesan yang penuh makna mengenai pentingnya kesiapsiagaan bencana di lingkungan pendidikan.

“Kita menganggap SPAB ini sebagai pondasi kesiapsiagaan terhadap anak-anak kita. Tentu kita berharap, pondasi hari ini yang sudah kita letakkan akan menjadi satu bangunan kokoh terhadap diri kita dan lingkungan.”³³

Beliau menekankan bahwa langkah ini merupakan bagian dari upaya untuk membangun ketahanan dan kesiapsiagaan yang tidak hanya berlaku untuk SD Negeri 71 Banda Aceh, tetapi juga sebagai contoh bagi sekolah-sekolah lainnya. Bapak T Erwin Irham berharap agar simulasi seperti ini dapat dilaksanakan secara merata di seluruh sekolah di Aceh, serta terlaksana dengan koordinasi yang baik antar pihak-pihak terkait.

“Saya berharap langkah-langkah strategis seperti ini bisa dilakukan oleh sekolah-sekolah lain di seluruh Aceh, agar kita memiliki sistem yang solid siap menghadapi bencana kapan saja. Mari bersama-sama kita ciptakan lingkungan sekolah yang aman dan siap siaga, bukan hanya untuk siswa, tetapi juga untuk seluruh warga sekolah.”³⁴

³³ Hasil Wawancara Peneliti dengan Sekretaris Dinas Pendidikan, Bapak T Erwin Irham, SP, M.Si pada tanggal 12 Desember 2023

³⁴ Hasil Wawancara Peneliti dengan Sekretaris Dinas Pendidikan, Bapak T Erwin Irham, SP, M.Si pada tanggal 12 Desember 2023.

Pernyataan tersebut menggambarkan betapa pentingnya SPAB dalam menciptakan lingkungan sekolah yang tidak hanya aman dalam kondisi normal, tetapi juga siap menghadapi ancaman bencana.

4. Evaluasi dan rencana tindak lanjut

Simulasi merupakan langkah krusial dalam menguji efektivitas prosedur evakuasi dan penanganan bencana yang telah direncanakan sebelumnya. Selain sebagai sarana pengujian, simulasi juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai kekurangan atau celah yang mungkin ada dalam prosedur yang diterapkan, serta untuk memastikan bahwa setiap bagian dari prosedur dapat diimplementasikan dengan baik. Dengan melakukan evaluasi terhadap simulasi, pihak sekolah dapat mengetahui apakah setiap langkah yang telah disiapkan, dari jalur evakuasi hingga penanganan medis, dapat dijalankan dengan lancar dan aman, serta mendeteksi area yang perlu diperbaiki untuk menjamin keselamatan seluruh warga sekolah di masa depan.

Peneliti menemukan bahwa pelaksanaan simulasi Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di SD Negeri 71 Banda Aceh berjalan dengan sangat baik. Salah satu aspek yang menjadi sorotan adalah jalur evakuasi, yang telah disiapkan dengan matang. Jalur-jalur evakuasi yang ada bebas hambatan dan cukup lebar, memungkinkan seluruh warga sekolah untuk keluar dengan aman tanpa adanya kemacetan atau kepadatan yang bisa berpotensi membahayakan keselamatan. Kejelasan dan ketersediaan jalur evakuasi yang lancar ini

menunjukkan bahwa perencanaan evakuasi sudah mempertimbangkan berbagai faktor keselamatan dengan baik.

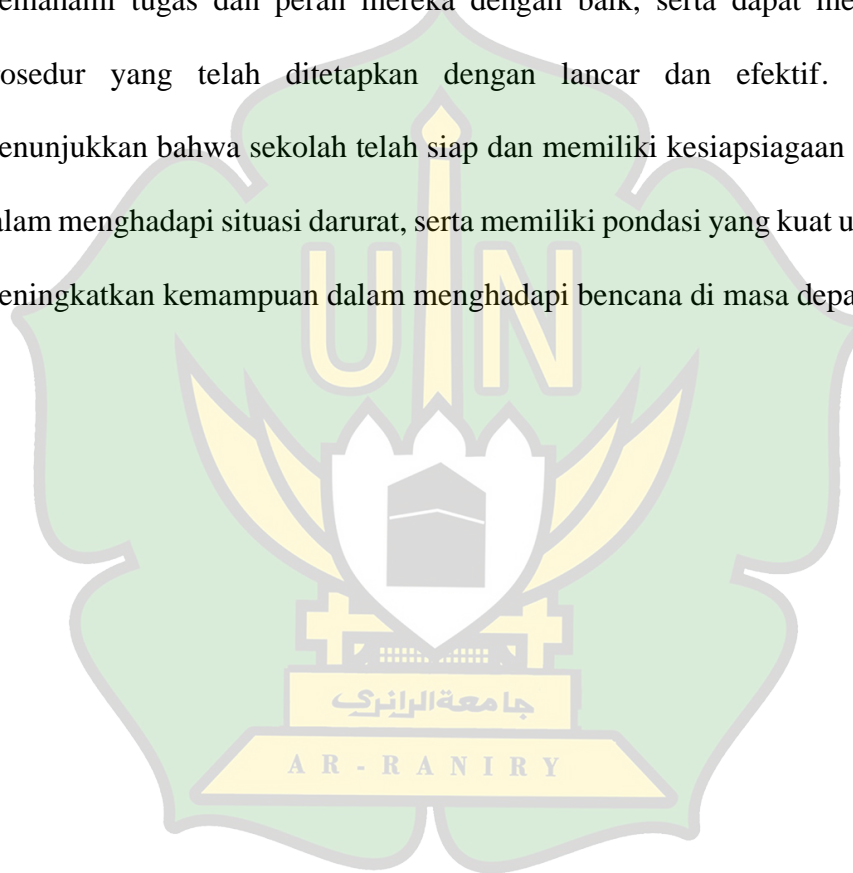
Selain itu, peneliti juga mengamati bahwa guru, staf, dan siswa/i secara keseluruhan telah menunjukkan pemahaman yang sangat baik terhadap prosedur yang diberikan. Mereka dapat mengikuti instruksi dengan tenang, menjaga ketenangan dalam situasi darurat, dan tidak panik. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik dan pembinaan yang tepat telah membekali seluruh warga sekolah dengan keterampilan untuk menghadapi situasi bencana dengan efektif.

Dalam hal penanganan medis, tim kesehatan dan dokter kecil di SD Negeri 71 juga menunjukkan respons yang cepat dan tepat dalam memberikan pertolongan pertama kepada korban yang terluka. Penggunaan alat pertolongan pertama juga dilakukan sesuai dengan prosedur yang telah diajarkan, sehingga proses penanganan korban dapat dilakukan dengan cepat dan efektif. Kecepatan dan ketepatan sangat penting untuk mengurangi risiko cedera lebih lanjut dan memastikan bahwa korban mendapatkan perawatan yang diperlukan dengan segera

“ Kami dari pihak sekolah akan terus melaksanakan program SPAB ini secara mandiri, meskipun dengan langkah-langkah kecil. Salah satunya adalah dengan mengadakan latihan darurat secara spontan, seperti menghidupkan sirine tanda bencana setelah pulang sekolah, untuk membentuk perilaku tanggap bencana dikalangan siswa/i serta membiasakan mereka dengan prosedur yang tepat. Kami juga berharap SD Negeri 71 dapat dikenal sebagai sekolah yang siap siaga dalam menghadapi bencana. Dengan membiasakan hal ini, diharapkan ketika bencana terjadi, seluruh warga sekolah terbiasa dan

tidak akan panik, lalu bertindak dengan cepat dan tepat sesuai prosedur yang diajarkan.”³⁵

Secara keseluruhan, simulasi SPAB di SD Negeri 71 Banda Aceh menunjukkan bahwa seluruh pihak terlibat dari guru, staf, siswa, telah memahami tugas dan peran mereka dengan baik, serta dapat menjalankan prosedur yang telah ditetapkan dengan lancar dan efektif. Hasil ini menunjukkan bahwa sekolah telah siap dan memiliki kesiapsiagaan yang baik dalam menghadapi situasi darurat, serta memiliki pondasi yang kuat untuk terus meningkatkan kemampuan dalam menghadapi bencana di masa depan.³⁶



³⁵Hasil wawancara Peneliti dengan Kepala Sekolah SD Negeri 71 Banda Aceh, Ibu Kamisah, Pada tanggal 12 Desember 2023

³⁶ Hasil Penelitian Peneliti di SD Negeri 71 Banda Aceh pada tanggal 9,11,12 Desember 2023.

BAB V

PENUTUP

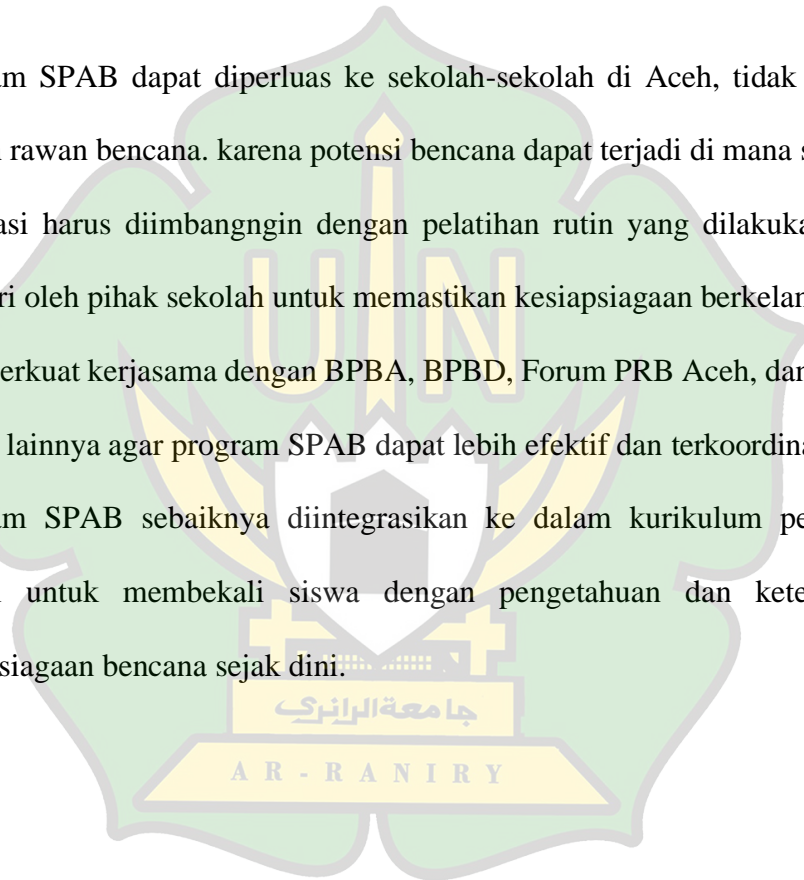
A. Kesimpulan

Penelitian mengenai Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di SD Negeri 71 Banda Aceh (9-12 Desember 2023) menegaskan pentingnya program ini dalam kesiapsiagaan bencana di daerah rawan seperti Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui persiapan matang, sosialisasi, dan pelatihan komprehensif, siswa, guru dan staf dapat bekerja sama efektif dalam menghadapi situasi darurat. Simulasi bencana meningkatkan kesadaran dan pemahaman prosedur evakuasi, penanganan korban, serta penggunaan alat pertolongan pertama. SPAB tidak hanya sebagai respons bencana tetapi juga bagian dari pendidikan dan pencegahan yang menyelamatkan nyawa. Program ini perlu diterapkan lebih luas, diintegrasikan ke dalam kurikulum, dan dievaluasi secara berkala untuk memperkuat kesiapsiagaan di sekolah serta masyarakat sekitar. SPAB adalah langkah strategis untuk menciptakan sekolah tangguh bencana, mendukung keselamatan warga sekolah, dan membangun generasi yang lebih siap menghadapi ancaman bencana. Peneliti melihat SPAB Di SD Negeri 71 Banda Aceh berhasil, karena melakukannya sesuai juklak juknis modul SPAB, seperti melibatkan aktor-aktor yang konsen di bidangnya.

B. Saran

Melalui penelitian ini peneliti menulis beberapa saran yang relevan terkait implementasi program Satuan Pendidikan Aman Bencana di SD Negeri 71 Banda Aceh :

1. Program SPAB dapat diperluas ke sekolah-sekolah di Aceh, tidak hanya di daerah rawan bencana. karena potensi bencana dapat terjadi di mana saja.
2. Simulasi harus diimbangi dengan pelatihan rutin yang dilakukan secara mandiri oleh pihak sekolah untuk memastikan kesiapsiagaan berkelanjutan.
3. Memperkuat kerjasama dengan BPBA, BPBD, Forum PRB Aceh, dan Instansi terkait lainnya agar program SPAB dapat lebih efektif dan terkoordinasi.
4. Program SPAB sebaiknya diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan formal untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan kesiapsiagaan bencana sejak dini.



DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, Ivanovich. "Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif." *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor* 27.10. 2003. Hal 179-188.
- Adi, Seno. "Karakterisasi bencana banjir bandang di Indonesia." *Jurnal Sains dan Teknologi Indonesia* 15.1. 2013.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). *Modul Pendidikan dan Latihan SPAB*. Jakarta: BNPB, 2020.
- Cholilah, Mulik, et al. "Pengembangan kurikulum merdeka dalam satuan pendidikan serta implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran abad 21." *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran* 1.02. 2023. Hal 56-67.
- Citta Nadya Celine Wurara dkk, "Implementasi Sistem Informasi Pemerintahan Daerah Kota Manado", *Jurnal Eksekutif*, Vol 2 No.5. 2020, Hal.3.
- Faizana, Fina, Arief Laila Nugraha, and Bambang Darmo Yuwono. "Pemetaan risiko bencana tanah longsor Kota Semarang." *Jurnal Geodesi Undip* 4.1. 2015. 223-234.
- Gerungan, Wulan Mahardhika. "Penanggulangan bencana pada tahap pascabencana menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana." *Lex et Societatis* 7.9. 2019.
- Herlina dkk, "Edukasi Wirausaha dan Pendampingan Psikologis Pasca Gempa Bumi Cianjur", *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains dan Teknologi*, Vol.2 No.2, Juni 2023. Hal 135-146
- Hasibuan, Mhd Panerangan, et al. "Analisis pengukuran temperatur udara dengan metode observasi." *Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat* 1.1. 2023. 8-15
- Hansen, Seng. "Investigasi teknik wawancara dalam penelitian kualitatif manajemen konstruksi." *Jurnal Teknik Sipil* 27.3. 2020. 283.
- Hidayat, Muhammad Taufik, Baju Widjasena, and Ida Wahyuni. "Pengaruh Pemasangan Rambu-Rambu Jalur Evakuasi terhadap Waktu Reaksi Tanggap Darurat Bahaya Kebakaran di Perusahaan X Semarang." *Kesmas Indonesia* 4.1. 2017. 72-80.

- Intan Fitri Meutia, Ph.D. “ *Analisis Kebijakan Publik* (Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja : 2013. Hal 1
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Permendikbud Nomor 33 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana*. 2019.
- Kasmir. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2016
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 33 Tahun 2019 tentang Sistem Penanggulangan Bencana pada Satuan Pendidikan*
- Muhammad Atshil Muqtasyim Prima, Skripsi : *Implementasi Kebijakan Penanggulangan Banjir di Kota Langsa Provinsi Aceh*,(Jatinangor: IPDN, 2023. Hal.5
- Masrizal, Masrizal, and Muhammad Iqbal. "Panduan Satuan Pendidikan Aman Bencana." 2022.
- Muridyana,“*Implementasi Kebijakan Pemerintah dan Budaya Pemerintahan Dalam Otonomi Daerah*”, Jurnal Pemerintahan Daerah Di Indonesia,Vol.11 No.5 Desember 2019. Hal. 867-879
- Ma'sum, Ahmad Ali. "*Implementasi Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) Dalam Membangun Resiliensi Sekolah di MAN 3 Bantul*." *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan* 13.2. 2024. 69-76.
- Nilamsari, Natalina. "Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif." *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 13.2.2014. 177-181.
- Nur, Arif Mustofa. "Gempa bumi, tsunami dan mitigasinya." *Jurnal Geografi: Media Informasi Pengembangan dan Profesi Kegeografian* 7.1. 2010.
- Nugroho, Dwi Utari, et al. "Sekolah petra (penanganan trauma) bagi anak korban bencana alam." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2.2.2012.
- Ridhayana, Cyntia, and Wiene Surya Putra. "Implementasi Kebijakan Pendidikan." *Journal of International Multidisciplinary Research* 1.2.2023. 789-798.
- Prasetyo, Iis. "Teknik analisis data dalam research and development." *Jurusan PLS FIP Universitas Negeri Yogyakarta* .2012.

- Rosad, Ali Miftakhu. "Implementasi pendidikan karakter melalui manajemen sekolah." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5.02.2019. 173-190.
- Rahma, Aldila. "Implementasi program pengurangan risiko bencana (PRB) melalui pendidikan formal." *Jurnal Varidika* 30.1 .2018. 1-11.
- Septiyani, R. D., Juhadi, J., Setyowati, D. L., & Aji, A, *Peran Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) Dalam Literasi Bencana Erupsi Merapi Di Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang.*(*Geography: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 2024. 12(1), Hal 531-544.
- Sujarweni, V. Wiratna. "Metodologi penelitian." *Yogyakarta: Pustaka Baru Perss* 2014.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.
- Verstappen. *Garis Besar Geomorfologi Indonesia*. Diterjemahkan oleh : Sutikno. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.201



LAMPIRAN

Lampiran 1 : SK Penetapan Bimbingan Skripsi

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: .B.01/Un.08/FDK/Kp.00.4/1/2025

Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Ganjil Tahun Akademik 2024/2025

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2025, Tanggal 02 Desember 2024.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Pertama : Menunjuk Sdr. 1). Teuku Zulyadi, M.Kesos., Ph.D. (Sebagai Pembimbing Utama)
2). Hijrah Saputra., S.Fil.I., M.Sos (Sebagai Pembimbing Kedua)
- Untuk membimbing Skripsi:
Nama : Jihan Maghfirah Silwin
NIM/Jurusan : 210405014/Kesejahteraan Sosial (KESOS)
- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2025;
- Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh
Pada Tanggal: 02 Januari 2025 M
02 Rajab 1446 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan,


Kusmawan Hatta

- Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing Skripsi;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;
5. Arsip.

Keterangan:
SK berlaku sampai dengan tanggal: 02 Januari 2026

Lampiran 2 : Surat Permohonan Melakukan Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651-7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.615/Un.08/FDK-I/PP.00.9/04/2024
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

1. Kepala Pelaksana Badan Penanggulangan Bencana Aceh
2. Kepala Sekolah SD Negeri 71 Banda Aceh
3. Ketua Forum (Pengurangan Risiko Bencana) PRB

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **JIHAN MAGHFIRAH SILWIN / 210405014**
Semester/Jurusan : VI / Kesejahteraan Sosial
Alamat sekarang : Jl. Al-Hikmah Block E No.2 Dusun Cot Rangkang

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Implementasi Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) Di SD Negeri 71 Banda Aceh*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

AR - RANIRY

Banda Aceh, 01 April 2024

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 05 Juli 2024

Dr. Mahmuddin, M.Si.

Lampiran 3 : Surat Telah Melakukan Penelitian Di SD Negeri 71 Banda Aceh



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH DASAR NEGERI 71
JALAN MESJID AL-QURBAN DESA MIBO KEC BANDA RAYA TELP. (0651) 43694
E-mail: sdn71bandaaceh@gmail.com Website: sdnegeri71bna.sch.id

Kode Pos: 73238

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
No: 422/SDN.71/237/2024

Sekolah Dasar (SD) Negeri 71 Banda Aceh dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Jihan Maghfirah Silwin
Nim : 210405014
Universitas : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Benar yang Namanya tersebut diatas telah melakukan proses pengambilan data di Sekolah Dasar(SD) Negeri 71 Banda Aceh dengan judul Skripsi **"Implementasi Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) Di SD Negeri 71 Banda Aceh"**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 25 November 2024

Kepala Sekolah


KAMISAH, S.Pd SD, M.Si
NIP. 197607281999032004

Surat Telah Melakukan Penelitian Di Forum PRB Aceh



FORUM PENGURANGAN RISIKO BENCANA (FORUM PRB) ACEH ACEH DISASTER RISK REDUCTION FORUM

Sekretariat:

Gedung Kantor BPBA, Lantai II
Jl. Tgk. Daud Beureueh, No. 18, Banda Aceh 23121
Mobile Phone: +6283101058381, Email: forumprb.provaceh@gamil.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 09.075/FPRB/Aceh/XI/2024

Forum Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Aceh dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Jihan Magfirah Silwin
Nim : 210405014
Universitas : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Benar yang Namanya tersebut diatas telah melakukan proses pengambilan data di Forum Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Aceh dengan judul Skripsi “Implementasi Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) Di SD Negeri 71 Banda Aceh”

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 25 November 2024

Ketua Umum Forum PRB Aceh

AR - RANIRY

Muhammad Hasan S.Si, M.Si

Surat Telah Melakukan Penelitian Di BPBA



PEMERINTAH ACEH BADAN PENANGGULANGAN BENCANA

Jalan Teungku Daud Beureueh No. 18, Banda Aceh 23121
Telepon/Faksimile (0651) 34783
E-mail: bpbaseh@gmail.com Website: bpba.acehprov.go.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: 1127 / BPBA

Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA) dengan ini menerangkan bahwa :


Nama : Jihan Maghfirah Silwin
Nim : 210405014
Universitas : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Benar yang Namanya tersebut diatas telah melakukan proses pengambilan data di Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA) dengan judul Skripsi "**Implementasi Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) Di SD Negeri 71 Banda Aceh**"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 28 November 2024

KEPALA PELAKSANA,
BADAN PENANGGULANGAN BENCANA ACEH


TEUKU NARA SETIA, SE, Ak., M.Si

Pembina Tk.I

NIP. 19760306 200112 1 005

Lampiran 4 : Pedoman Wawancara

FORMAT PERTANYAAN WAWANCARA

BPBA

1. Bagaimana kriteria dan proses dalam menyeleksi sekolah-sekolah yang akan mendapatkan program SPAB, apakah hanya berpacu pada sekolah di daerah dengan ancaman bencana yang tinggi?
2. Bagaimana konsep Program SPAB ini dilakukan? Apakah ini menjadi program tahunan? Dan seperti apa bentuk kolaborasi antara pemerintah, sekolah dalam mendukung keberlanjutan program SPAB?

FORUM PRB ACEH

1. Apa tujuan utama didirikannya Forum Pengurangan Risiko Bencana (PRB) di Aceh, dan bagaimana forum ini berperan dalam mengurangi risiko bencana di daerah tersebut?
2. Bagaimana Forum PRB Aceh berkolaborasi dengan berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, masyarakat, dan organisasi non-pemerintah dalam menangani isu-isu pengurangan risiko bencana?

KEPALA SEKOLAH SD NEGERI 71 BANDA ACEH

1. Bagaimana pandangan anda terkait Program SPAB ini? Jika program ini dimasukkan dalam kurikulum sekolah, apakah anda setuju?
2. Apa tindaklanjut yang akan dilakukan setelah dilakukan SPAB ini?

DINAS PENDIDIKAN

1. Bagaimana anda melihat keberhasilan program SPAB ini? Dan apa harapan anda untuk sekolah di seluruh Aceh?

SISWA/I SD NEGERI 71 BANDA ACEH

1. Bagaimana perasaan anda ketika mengikuti kegiatan di SPAB?
2. Apakah ada perubahan yang kamu rasakan setelah mengikuti SPAB?



Lampiran 5 : Dokumentasi Wawancara Dengan Informan



Dokumentasi bersama Kepala Sekolah SD Negeri 71 Banda Aceh, Kamisah dan Sekretariat Dinas Pendidikan, T. Erwin Irham, SP,M.Si



Pendataan Absensi siswa/ISD Negeri 71 Banda Aceh



Evakuasi korban menggunakan tandu oleh Dokter Kecil



Evakuasi korban ketitik kumpul



Foto bersama Aktor yang terlibat (BPBA, BPBD KOTA BANDA ACEH, FORUM PRB, BABINSA BANDA RAYA, KAPOLSEK BANDA RAYA, SD NEGERI 71 BANDA ACEH



Mewawancarai Sekretariat Dinas Pendidikan.
T. Erwin Irham, SP,M.Si



**Mewawancarai Kepala Sekolah SD Negeri
71 Banda Aceh. Kamisah.**



**Mewawancarai Kasi Kesiapsiagaan BPBA
Fazli, SKM. M.Kes**



**Mewawancarai Siswa/I kelas IV, V, VI, SD Negeri 71
Banda Aceh**



Dokumentasi dengan Siswa/I SD Negeri 71 Banda Ace





Gambar 6. Simulasi evakuasi saat darurat bencana di satuan pendidikan

Sumber foto: PMI

Proses Pelaksanaan Simulasi Penanggulangan Bencana di satuan pendidikan

1. **Perencanaan**, proses awal pelaksanaan simulasi dengan cara menentukan jenis ancaman bencana yang akan disimulasikan, jadwal simulasi dan tipe simulasi, menentukan peserta yang terlibat dalam pelaksanaan simulasi, menyusun skenario, mengatur peran dalam simulasi, identifikasi perlengkapan yang dibutuhkan dan menentukan titik pemasangan perlengkapan simulasi,
2. **Persiapan**, pada proses ini perlu dilakukan memeriksa dan menyiapkan alat peringatan dini yang telah disepakati, menentukan titik kumpul aman terdekat, membuat jalur evakuasi menuju titik kumpul aman dari setiap ruangan, membuat rambu jalur evakuasi yang dapat dilihat dan diikuti dengan mudah, membuat peta jalur evakuasi dan dipasang di tempat terlihat dan dijangkau, menyiapkan perlengkapan dan peralatan kesiapsiagaan menyosialisasikan scenario simulasi dan prosedur operasi standar kedaruratan bencana kepada seluruh warga satuan pendidikan yang difasilitasi oleh TIM Siaga Bencana
3. **Pelaksanaan**, dilakukan dengan praktik peringatan dini, perlindungan diri, evakuasi, pertolongan pertama, pemeriksaan cepat dampak Bencana, koordinasi dengan fasilitas layanan kesehatan untuk rujukan korban, koordinasi untuk bantuan darurat lain seperti pencarian, pertolongan dan pemadam kebakaran, serta pengambilan keputusan pembelajaran dilanjutkan kembali atau pemulangan warga Satuan Pendidikan, sebagaimana skenario yang telah dibuat, minimal dilakukan 1 (satu) kali dalam 1 (satu) semester.

4. **Evaluasi dan rencana tindak lanjut:** dilakukan dengan refleksi kegiatan setelah simulasi kedaruratan bencana selesai untuk mengkaji apakah SOP yang dimiliki tepat atau perlu perbaikan SOP yang dimiliki termasuk pelaksanaan simulasi ke depan.

Catatan:

Simulasi dapat dilakukan dengan beberapa variasi dalam skenario misalkan warga satuan pendidikan sedang belajar di dalam kelas, warga satuan pendidikan sedang belajar di luar kelas, ditambahkan dengan penanganan warga satuan pendidikan yang terluka atau di tingkat berikutnya simulasi kesiapsiagaan bencana dilakukan mendadak tanpa pemberitahuan terlebih dahulu.

2.3 Manajemen Risiko & Partisipatif

Sub Pilar Kajian Risiko Bencana Partisipatif di Satuan Pendidikan

Kajian risiko bencana merupakan analisa mengenai keterpaparan satuan pendidikan terhadap bahaya/ancaman alam/ non alam dan perubahan iklim berdasar kondisi kelemahan/kerentanan satuan pendidikan serta kemampuan/kapasitas yang dimiliki satuan pendidikan. Kajian risiko bencana di satuan pendidikan dilaksanakan secara partisipatif oleh warga satuan pendidikan.

Tujuan Kajian Risiko Bencana Partisipatif

Tujuan utama dari kajian risiko bencana partisipatif di satuan pendidikan adalah warga satuan pendidikan mengetahui dan memahami ancaman, kerentanan, kapasitas dan risiko yang ada di satuan pendidikan. Kesepakatan dan pemahaman warga satuan pendidikan tersebut dituangkan dalam dokumen dan Peta Risiko Bencana satuan pendidikan.

Manfaat Kajian Risiko Bencana di Satuan Pendidikan

1. Sebagai dasar menyusun rencana aksi satuan pendidikan untuk mewujudkan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB), Rencana Aksi Satuan Pendidikan adalah kegiatan-kegiatan aksi tindak lanjut untuk mengelola ancaman (kalau memungkinkan), mengurangi kerentanan dan meningkatkan kapasitas yang merupakan hasil diskusi kajian risiko bencana, Rencana Aksi Satuan Pendidikan berisi rencana kegiatan pemenuhan Pilar 1, Pilar 2 dan Pilar 3.
2. Sebagai dasar kegiatan menyusun prosedur tetap kedaruratan bencana satuan pendidikan, prosedur tetap kedaruratan bencana di satuan pendidikan disusun berdasar ancaman prioritas, kerentanan/kelemahan yang ada di satuan pendidikan dan kapasitas yang dimiliki satuan pendidikan.

3. Sebagai dasar pelaksanaan kegiatan simulasi penanggulangan bencana merupakan praktek melakukan uji coba prosedur tetap yang telah disusun sebelumnya, dengan dasar hasil diskusi kajian risiko bencana

Siapa Yang Melakukan Kajian Risiko

Kajian risiko bencana partisipatif dilakukan oleh perwakilan seluruh warga satuan pendidikan dengan mengedepankan partisipasi bermakna dari peserta didik. warga satuan pendidikan yang dimaksud adalah:

- Pendidik
- Tenaga kependidikan
- Perwakilan komite satuan pendidikan
- Perwakilan orang tua peserta didik
- Perwakilan peserta didik (kajian risiko bersama peserta didik dilaksanakan terpisah dan menyesuaikan metode ramah anak)
- Perwakilan masyarakat sekitar satuan pendidikan (masyarakat yang tinggal di sekitar satuan pendidikan, jika dapat melibatkan RT, kepala dusun, perwakilan pemerintah desa akan lebih baik)
- Perwakilan kelompok rentan
- Warga satuan pendidikan non pendidik dan tenaga kependidikan, seperti: penjaga kantin, petugas kebersihan, perwakilan warga yang tinggal di rumah dinas di area satuan pendidikan)

Catatan: Pertimbangkan keterwakilan laki-laki dan perempuan seimbang



Gambar 7. Anak anak melakukan kajian risiko bencana partisipatif

Sumber: BPBD Ende, 2016

Tahapan Kajian Risiko Bencana

Kajian risiko bencana dilaksanakan setelah perwakilan warga satuan pendidikan yang akan terlibat mendapatkan pelatihan mengenai SPAB atau mempelajari materi Pengurangan risiko Bencana dan Satuan Pendidikan aman Bencana.

Tahapan dalam melakukan kajian risiko bencana adalah sebagai berikut:

- 1. Pemetaan ancaman: mendiskusikan sejarah bencana, memetakan ancaman, pemeringkatan ancaman, karakteristik ancaman dan kalender musim.**

Ancaman adalah: Suatu kejadian yang bisa menimbulkan potensi terjadinya bencana atau kerusakan infrastruktur, korban manusia, gangguan psikologis dan gangguan kehidupan sosial. Tujuan pemetaan ancaman adalah untuk mengetahui ancaman apa yang ada di satuan pendidikan, dari mana sumbernya, bagaimana karakteristik ancaman tersebut sehingga warga satuan pendidikan dapat mengantisipasi dan mengurangi dampak buruk yang mungkin akan timbul bila kejadian.

Pemetaan ancaman bertujuan untuk:

- Mengenal ancaman yang ada di satuan pendidikan dan lingkungannya,
- Memilih ancaman yang prioritas serta
- Untuk mengetahui seluk beluk ancaman tersebut.

Tahapan dalam pemetaan ancaman:

Ada beberapa pokok sesi dalam pemetaan ancaman, dimulai dari menggali sejarah kejadian bencana hingga menemukan dan mengenali ancaman bencana yang ada di satuan pendidikan.

Tahapan diskusi sesuai urutannya sebagai berikut.

- Sesi mendiskusikan sejarah kejadian bencana
- Sesi memetakan ancaman di satuan pendidikan
- Sesi memilih ancaman prioritas
- Sesi mengenal karakteristik ancaman
- Sesi mendiskusikan kalender musim

2. Pemetaan Kerentanan

Kerentanan adalah suatu kondisi dari satuan pendidikan yang menyebabkan ketidakmampuan atau melemahkan dalam menghadapi ancaman bencana. Kerentanan atau kelemahan yang tinggi akan memicu risiko bencana tinggi. Kerentanan merupakan suatu hal yang dapat memperburuk situasi dan menyebabkan banyak timbul dampak/ kerugian saat terjadi bencana.

Secara sederhana, kerentanan disebut juga kelemahan atau rawan (untuk lokasi). Faktor faktor kerentanan dapat berupa kerentanan secara biologis (fisik), ekonomi, sosial (pengetahuan, kondisi hubungan dan interaksi sesama warga satuan pendidikan), lingkungan geografis, dan infrastruktur di satuan pendidikan.

Pemetaan kerentanan dilaksanakan dengan melakukan analisa pada 5 aspek kerentanan, yaitu: manusia, infrastruktur, lingkungan dan alam, sosial budaya dan ekonomi.

Tujuan pemetaan kerentanan adalah untuk:

- Menggali informasi, menemukan dan mengkaji kerentanan yang ada di satuan pendidikan.
- Warga satuan pendidikan mengetahui kerentanan yang ada di satuan pendidikannya.

Bentuk hasil pemetaan kerentanan adalah informasi mengenai kerentanan yang ada di satuan pendidikan yang terdokumentasi dalam bentuk lembar kerja kajian kerentanan

Pemetaan ancaman bertujuan untuk:

- Mengenal ancaman yang ada di satuan pendidikan dan lingkungannya,
- Memilih ancaman yang prioritas serta
- Untuk mengetahui seluk beluk ancaman tersebut.

Tahapan dalam pemetaan ancaman:

Ada beberapa pokok sesi dalam pemetaan ancaman, dimulai dari menggali sejarah kejadian bencana hingga menemukan dan mengenali ancaman bencana yang ada di satuan pendidikan.

Tahapan diskusi sesuai urutannya sebagai berikut.

- Sesi mendiskusikan sejarah kejadian bencana
- Sesi memetakan ancaman di satuan pendidikan
- Sesi memilih ancaman prioritas
- Sesi mengenal karakteristik ancaman
- Sesi mendiskusikan kalender musim

2. Pemetaan Kerentanan

Kerentanan adalah suatu kondisi dari satuan pendidikan yang menyebabkan ketidakmampuan atau melemahkan dalam menghadapi ancaman bencana. Kerentanan atau kelemahan yang tinggi akan memicu risiko bencana tinggi. Kerentanan merupakan suatu hal yang dapat memperburuk situasi dan menyebabkan banyak timbul dampak/ kerugian saat terjadi bencana.

Secara sederhana, kerentanan disebut juga kelemahan atau rawan (untuk lokasi). Faktor faktor kerentanan dapat berupa kerentanan secara biologis (fisik), ekonomi, sosial (pengetahuan, kondisi hubungan dan interaksi sesama warga satuan pendidikan), lingkungan geografis, dan infrastruktur di satuan pendidikan.

Pemetaan kerentanan dilaksanakan dengan melakukan analisa pada 5 aspek kerentanan, yaitu: manusia, infrastruktur, lingkungan dan alam, sosial budaya dan ekonomi.

Tujuan pemetaan kerentanan adalah untuk:

- Menggali informasi, menemukan dan mengkaji kerentanan yang ada di satuan pendidikan.
- Warga satuan pendidikan mengetahui kerentanan yang ada di satuannya.

Bentuk hasil pemetaan kerentanan adalah informasi mengenai kerentanan yang ada di satuan pendidikan yang terdokumentasi dalam bentuk lembar kerja kajian kerentanan

3. Pemetaan Kapasitas

Kapasitas adalah sumber daya (dapat berupa benda ataupun non benda) yang dapat meningkatkan kemampuan warga satuan pendidikan dalam mencegah, menghadapi, menangani bencana dan mengurangi dampak bencana. Contoh contoh kapasitas: sarana dan prasarana, pendanaan, pengetahuan dan ketrampilan, jejaring dan lain sebagainya.

Tujuan pemetaan kapasitas adalah untuk:

- Menggali informasi, menemukan dan mengkaji kapasitas yang ada di satuan pendidikan.
- Warga satuan pendidikan mengetahui kapasitas yang ada di satuannya.

Bentuk hasil pemetaan kapasitas adalah terkumpul informasi mengenai kapasitas yang ada di satuan pendidikan yang terdokumentasi dalam bentuk lembar kerja kajian kapasitas.

Pemetaan kapasitas dilakukan dengan mengalalisa 5 aspek kapasitas, yaitu: pengetahuan dan keterampilan, fasilitas kesiapsiagaan, sosial dan lingkungan, kebijakan satuan pendidikan

4. Pemetaan Risiko

Pemetaan risiko adalah kegiatan mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi dampak buruk/potensi kerugian yang mungkin terjadi akibat bencana dengan mempertimbangkan kerentanan dan kapasitas yang telah didiskusikan di kegiatan sebelumnya.

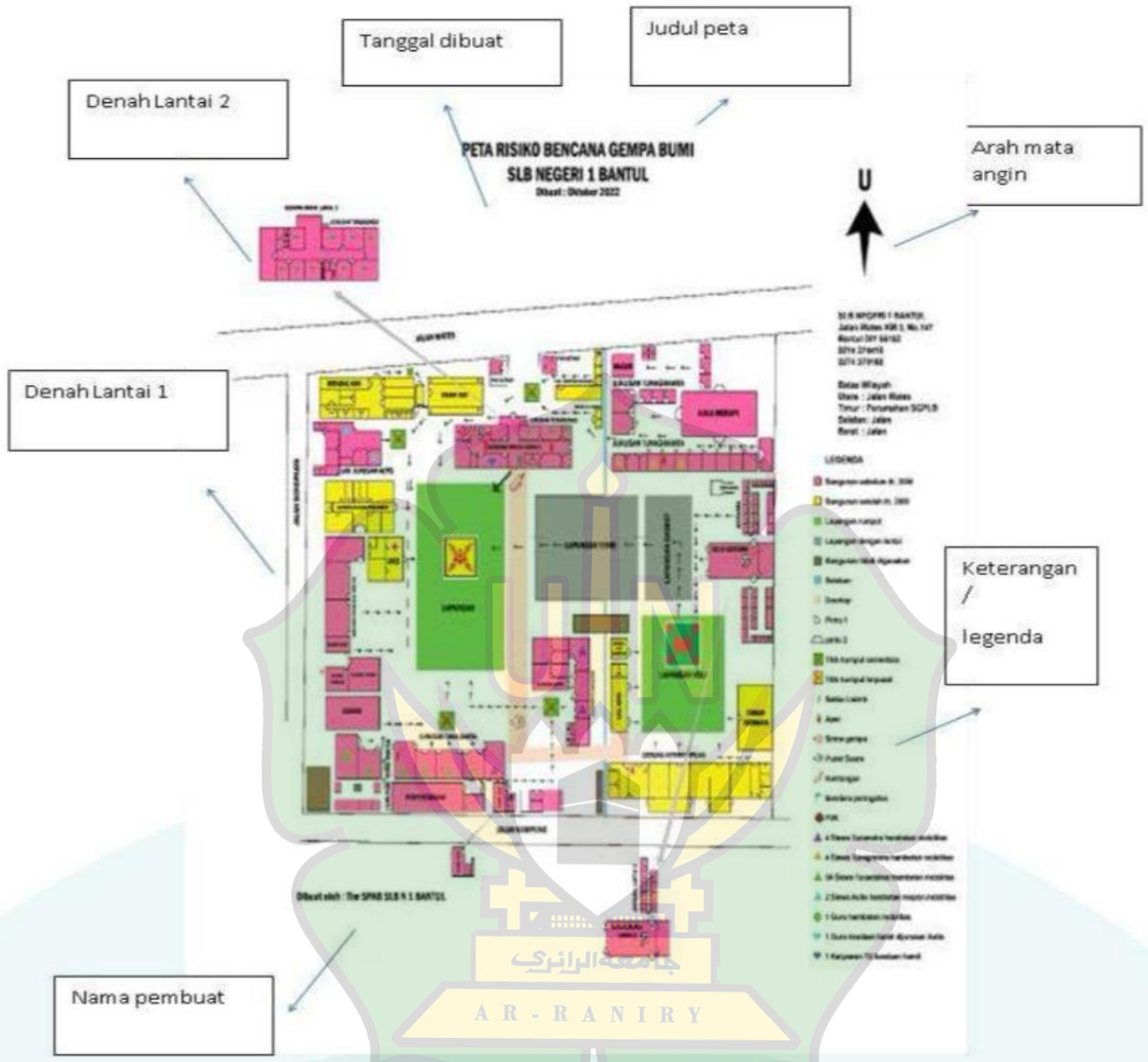
Tujuan pemetaan risiko adalah untuk mengidentifikasi potensi kerugian yang ada bila bencana terjadi.

Bentuk hasil pemetaan risiko adalah terkumpulnya informasi mengenai risiko di satuan pendidikan yang terdokumentasi dalam bentuk lembar kerja identifikasi risiko.

5. Menyusun Peta Ancaman, Kapasitas dan Kerentanan di Satuan Pendidikan

Informasi hasil pemetaan ancaman, kerentanan dan kapasitas, dituangkan ke dalam peta, disebut peta ancaman, kerentanan dan kapasitas atau peta risiko bencana satuan pendidikan. Peta adalah gambaran yang mewakili keadaan yang sebenarnya di suatu wilayah. Pembuatannya akan lebih baik jika menggunakan skala, tetapi tidak harus. Peta risiko bencana satuan pendidikan sebaiknya mudah dimengerti dan sesuai dengan kondisi terkini. Peta risiko bencana di satuan pendidikan diperbaharui setiap tahun bersamaan dengan pembaharuan kajian risiko bencana partisipatif di satuan pendidikan, sebaiknya di tahun ajaran baru karena adanya pergantian peserta didik. Apabila sebelum masa 1 tahun terjadi perubahan yang signifikan bagi lingkungan satuan pendidikan, maka peta risiko juga perlu diperbaharui.

Berikut adalah contoh peta risiko bencana satuan pendidikan



Gambar 8. contoh peta risiko bencana SLB Negeri 1 Bantul

Sumber: SLB Negeri 1 Bantul

2.3.2. Sub Pilar Rencana Aksi Satuan Pendidikan Aman Bencana

Setelah mengetahui kondisi satuan pendidikan secara struktural dan non struktural melalui penilaian mandiri SPAB dan mengetahui risiko yang ada di satuan pendidikan, maka selanjutnya satuan pendidikan perlu menyusun rencana aksi untuk mengurangi risiko bencana di satuan pendidikan. Pada prinsipnya, rencana aksi bertujuan untuk mengurangi/mencegah ancaman, mengurangi kerentanan, meningkatkan kapasitas dan mengurangi risiko bencana di satuan pendidikan termasuk aksi untuk mengurangi dampak perubahan iklim.

Penyusunan RAS dilaksanakan dengan mendiskusikan usulan aksi aksi yang akan dilaksanakan. usulan aksi dapat juga diminta dari peserta didik. penyusunan RAS sebaiknya dilaksanakan sebelum masa penyusunan rencana kerja dan anggaran tahunan sekolah, agar rencana aksi PRB dapat dimasukkan dalam RKATS. rencana aksi merupakan panduan kerja terkait PRB bagi satuan pendidikan selama 1 tahun ke depan.

Pemanfaatan RAS ini tidak hanya diperuntukkan untuk satuan pendidikan. Rencana keberlanjutan program selama setahun untuk satuan pendidikan ini juga memungkinkan pihak yang berkepentingan dengan satuan pendidikan dapat terlibat dan memberikan dukungan dalam rencana yang disusun (misalnya komite satuan pendidikan, yayasan, pemerintah desa, Dinas Pendidikan, pramuka, puskesmas dll). Sehingga diharapkan impementasi SPAB di satuan pendidikan dapat berjalan maksimal sesuai perencanaan.

Fungsi Rencana Aksi Satuan Pendidikan Aman Bencana adalah sebagai berikut:

- Sebagai panduan satuan pendidikan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan atau aksi satuan pendidikan aman bencana.
- Mewujudkan Satuan Pendidikan yang aman bencana secara bertahap.

Proses Penyusunan Rencana aksi Satuan Pendidikan Aman Bencana:

- Proses diskusi menggali usulan aksi-aksi pengurangan risiko bencana di satuan pendidikan berdasarkan kajian risiko bencana dan penilaian mandiri awal.
- Diskusi menentukan aksi prioritas yang akan dilaksanakan dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang.
- Menetapkan rencana aksi satuan pendidikan dan strategi pelaksanaannya.
- Rencana aksi berisi informasi kegiatan-kegiatan, waktu pelaksanaan, sumber pembiayaan, penanggung jawab pelaksanaan kegiatan, pelaksana kegiatan serta strategi pelaksanaan aksi.
- Jangka waktu Rencana Aksi Satuan Pendidikan Aman Bencana adalah sesuai rencana kerja dan anggaran satuan pendidikan atau sesuai tahun anggaran satuan pendidikan.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Data Pribadi

Nama : Jihan Maghfirah Silwin
NIM : 210405014
Tempat Tanggal Lahir: Banda Aceh, 27
Agustus 2002 Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat Tinggal : Jln. Al-Hikmah Blok E NO.2 Dusun Cot
Rangkang Alamat Asal : Jln. Al-Hikmah Blok E NO.2 Dusun Cot
Rangkang NO HP : 08533732947
Email : Jihanmaghfirahs@gmail.com
Sosial Media : @JihanMaghfirahSilwin

Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 50 Banda Aceh
2. SMP Negeri 7 Banda Aceh
3. SMA Negeri 7 Banda Aceh
4. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Data Orang Tua

Nama Ayah : Erwinsyah (Alm)
Nama Ibu : Silvia
Pekerjaan Ibu : PNS
Alamat Tinggal : Jln. Al-Hikmah Blok E NO.2 Dusun Cot Rangkang